

Prof. Dr. Eti Nurhayati, M.Si.

Psikologi *Perempuan*

Dalam Berbagai Perspektif

Edisi 2

Psikologi *Perempuan*

Dalam Berbagai Perspektif

Jika segenap potensi perempuan dapat teraktualisasikan secara maksimal, niscaya akan terjadi perubahan besar dan penting dalam peradaban manusia. Namun, sayangnya budaya patriarki hingga sejauh ini masih tetap menguburkan potensi itu. Maka menjadi tugas penting zaman inilah untuk memberdayakan perempuan. Hal ini bukanlah demi kepentingan kaum perempuan semata, melainkan kepentingan umat manusia secara umum. Sebab, bersetuju dengan pandangan William James, pencapaian-pencapaian terpenting senantiasa berkaitan dengan aktualisasi potensi-potensi manusia yang belum tergali.

Buku ini hadir dalam semangat seperti itu: mengenal dan memberdayakan perempuan. Di dalamnya disajikan sebuah upaya untuk membedah hal ikhwal yang hakiki mengenai perempuan seperti eksistensi perempuan dalam berbagai perspektif, hak-hak perempuan, dan realitas kehidupan yang dialami perempuan. Dengan mengenal perempuan lebih baik, upaya untuk mengaktualisasikan potensi mereka akan lebih mudah. Dan tak sebatas wacana, buku ini pun memberikan prinsip-prinsip praktis dalam konseling yang sensitif perempuan. Karena itu, buku sangat penting untuk dibaca oleh kalangan akademisi maupun praktisi dalam bidang-bidang yang relevan seperti para mahasiswa, dosen, dan peneliti dalam disiplin psikologi, antropologi, sosiologi, kajian gender, dan para aktivis pemberdayaan perempuan, serta yang terpenting: para perempuan itu sendiri.



PUSTAKA PELAJAR

Penerbit Pustaka Pelajar
Celeban Timur UH/11/548 Yogyakarta 55167
Telp. (0274) 381542, Faks. (0274) 383083
e-mail: pustakapelajar@yahoo.com
website: pustakapelajar.co.id



PUSTAKA PELAJAR

Dalam
Berbagai
Perspektif

Perempuan

Psikologi

Edisi 2

Prof. Dr. Eti Nurhayati, M.Si.

**PSIKOLOGI
PEREMPUAN
DALAM BERBAGAI
PERSPEKTIF**

Edisi 2



Prof. Dr. Hj. Eti Nurhayati, M.Si.

**PSIKOLOGI
PEREMPUAN
DALAM BERBAGAI
PERSPEKTIF**

Edisi 2



**PSIKOLOGI PEREMPUAN
DALAM BERBAGAI
PERSPEKTIF**

Cetakan Pertama Januari 2012
Cetakan Kedua Desember 2014

Edisi 2

Cetakan Pertama Juni 2018

Penulis
Prof. Dr. Hj. Eti Nurhayati, M.Si.

Penyunting
Siti Muyassarotul Hafidzoh

Perwajahan Buku
Jendro Yuniarto

Cover
Haitamy El Jaid

Diterbitkan oleh
PUSTAKA PELAJAR
Celeban Timur UH III/548
Yogyakarta 55167
Telp. 0274 381542,
Faks. 0274 383083

E-mail: pustakapelajar@yahoo.com

ISBN: 978-602-229-914-1

Untuk Orang-orang terkasih:



H. Abdus Salam, Khairil Fikri, Nova Nurfadhilah, Nafis El-Fariq, Fa'iz Muttaqy, Mumtaz

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik, hidayah, dan inayah kepada penulis, sehingga dapat mempersembahkan tulisan sederhana ini kepada pembaca, sekedar stimulus bahan diskusi, baik secara formal maupun informal.

Berbicara masalah perempuan senantiasa menimbulkan diskusi yang cukup hangat dan hampir tidak berkesudahan, karena perempuan dalam cita, citra, cinta, dan cerita selalu mengandung dan mengundang kontroversi.

Buku ini berusaha membuka tabir psikologi perempuan dalam berbagai perspektif untuk menganalisis berbagai isu dan persoalan seputar kehidupan perempuan, kiranya dapat lebih memberi pemahaman yang lebih komprehensif. Buku ini terbagi menjadi empat bagian, yaitu: (1) Eksistensi perempuan, (2) Hak-hak perempuan, (3) Realitas kehidupan perempuan, (4) Konseling yang sensitif perempuan.

Bagian pertama, eksistensi perempuan disoroti dari berbagai perspektif, baik dari segi psikologi, sastra (kasus puisi WS Rendra), maupun konsep Islam.

Bagian kedua, hak-hak perempuan bermacam ragam, antara lain: hak memperoleh lingkungan sosial yang ramah, hak memperoleh lingkungan yang edukatif yang dapat dimodifikasi sedemikian rupa, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun negara, hak memperoleh pendidikan bermutu, hak kesehatan reproduksi, hak kepemimpinan di arena publik, hak relasi harmonis dengan lain jenis, hak perlindungan dari tindak kekerasan dan poligami, namun mayoritas perempuan belum dapat menggapai seluruh hak-hak ideal

yang dicita-citakannya.

Bagian ketiga, untuk menolong perempuan dari himpitan budaya patriarkhi, diperlukan bantuan konseling yang sensitif perempuan, baik untuk mengatasi kekerasan dalam rumah tangga maupun untuk membangun rumah tangga *As-Sakinah Mawaddah wa Rahmah* (ASMARA) sebagai lingkup terkecil untuk melahirkan generasi yang berkualitas di masa depan.

Kehadiran buku ini di tengah lingkaran pembaca, pasti tidak terelakkan mengundang kritik. Jika tulisan ini dikritik, baik menyangkut tata penulisan, redaksi, ataupun persepsi, asumsi, dan interpretasi yang terkandung dalam buku ini, maka sebagian dari tujuan menulis buku ini telah tercapai. Oleh karena itu kritik yang konstruktif maupun dekonstruktif, penulis terima dengan lapang dada.

Penulis tidak memastikan diri bahwa buku ini bermanfaat bagi pembaca, namun jika dapat diambil manfaatnya, maka sebagian dari tujuan menulis buku ini tercapai.●

Cirebon Awal 2018

Penulis,

Catatan dari Penyunting

Perempuan adalah Ibu Kehidupan

Perempuan merupakan permata kehidupan. Dalam setiap lekuk hidupnya, Tuhan menganugerahkan permata yang indah dan menawan. Jiwa perempuan menjadi cawan autobiografi kehidupan anak-anaknya. Nabi Muhammad menilai perempuan sebagai tiang (kehidupan) negara. Nietzsche bahkan berani menyebut seorang perempuan mempunyai kecerdasan besar. Ajaran Budha melihat ibu sebagai pura bagi kehidupan manusia. Naluri keibuan seorang perempuan harus terus dijaga agar bersih untuk berumah jiwa yang jernih. Mutiara yang melekat dalam tubuh perempuan harus terus terjaga dengan jernih sehingga menjadikan perempuan sebagai sumber kehidupan. Dari rahim perempuan, permata kehidupan menjadi tampak, kehidupan semakin cerah dan penuh cahaya.

Dari ini, menjadi perempuan adalah sebuah kebanggaan. Perempuan merupakan ibu kehidupan. Dari rahim perempuan, kehidupan juga dilahirkan, kehidupan diperjuangkan, dan kehidupan mendapatkan hakekat dan martabat. Peradaban dunia tak bisa hidup dengan penuh kebanggaan tanpa hadirnya sosok perempuan. Nafas perempuan selalu menghadirkan kedamaian, kesejukan, dan ketentraman. Para guru bijak zaman aksial (900-200 SM) mewartakan bahwa perempuan merupakan sosok pembela rasa; mengedepankan cinta, keadilan, kemanusiaan, kesederajatan, dan melampaui egoisme dan egosentrisme.

Sosok semisal Zoroaster, Buddha, Socrates, Konfusius, dan Yeremia, mistikus Upanishad, Mensius dan Euripedes, menjadi teladan

zamannya dalam mewartakan bela rasa tak lain karena sisi keperempuanan yang diajarkan ibunya menjadi tonggak ajaran dan pemikirannya. Musa, Isa, Muhammad, dan para guru bijak menjadikan perempuan sebagai tulang punggung Negara. Bagi mereka, kalau perempuan baik, maka negara menjadi sejahtera. Akan tetapi kalau perempuan rusak, maka negara menjadi hancur dan berantakan.

Sejarah umat manusia menempatkan perempuan sangat luhur. Walaupun juga sejarah umat manusia telah menempatkan perempuan dalam jalan yang nista dan buruk. Iya, sejarah memang bukan linier. Akan tetapi ruh perempuan selalu menghiasi jalannya peradaban dengan penuh rasa. Bukan siapa-siapa dan bukan apa-apa yang dicari Adam ketika diciptakan Tuhan, tak lain adalah perempuan. Dari Hawa lah Adam mendapatkan kehidupan, sehingga perjalanan hidupnya di masa depan bisa semakin sempurna lewat kehadiran anak-anaknya. Hawa adalah ibu kehidupan bagi Adam.

Di Indonesia, menurut pengakuan Pramoedya Ananta Toer, bukan siapa-siapa yang telah meletakkan batu sejarah modern Indonesia. Bagi Pram, Kartini lah orangnya. Pram mengatakan bahwa “Kartini adalah pemula dari sejarah modern Indonesia. Dialah yang menggodok aspirasi kemajuan yang di Indonesia untuk pertama kali timbul di Demak-Kudus-Jepara sejak pertengahan kedua abad ke-19. Di tangannya kemajuan itu dirumuskan, dirincinya dan diperjuangkannya, untuk kemudian menjadi milik seluruh bangsa Indonesia.”

Bukan berarti mengesampingkan Budi Utomo (1908) dan gerakan lainnya, tetapi Pram melihat bahwa peran Kartini sebagai perempuan telah menandai permulaan dalam sejarah modern Indonesia. Dari Kartini lah kaum perempuan Indonesia mampu bangkit dan menyusun gerakan yang “menghidupkan” Indonesia. Kartini menjadi rahim bagi lahirnya gerakan “kehidupan” perempuan. Dan gerakan kehidupan perempuan menandai lahirnya “kehidupan Indonesia” itu sendiri. Ini bukanlah simplifikasi atau mengesampingkan yang lain, tetapi hakekat peradaban yang terbangun lewat gerakan kehidupan kaum perempuan memang menandai Indonesia modern yang

menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan.

Kalau sekarang ini ruang publik yang setara belum banyak diberikan bagi kaum perempuan, tak lain adalah adalah masih tertutupnya kesadaran publik akan sebuah “kehidupan” yang sudah inheren termaktub dalam diri perempuan. Berbagai diskriminasi dan praktek kekerasan memperlihatkan peradaban yang “hanya” dibangun kaum pria lebih memungkinkan terjadi banyaknya kekerasan dan kebiadaban. Ideologi maskulinisme telah menjadikan peradaban penuh dengan onak dan duri, sehingga wajah peradaban terasa kusam dan menyeramkan. Praktek politik yang minus perempuan terasa sekali gampang melahirkan perang dan amarah. Karena nafsu kehidupan hanya diliputi dengan keinginan menang sendiri dan jaya sendiri.

Sebagai ibu kehidupan, tanggungjawab perempuan tidaklah gampang. Di tengah gejolak zaman yang penuh keganjilan dan kemunafikan saat itu, perempuan harus mampu menempatkan dirinya sebagai nafas kehidupan yang bisa meniupkan kedamaian, ketentraman, dan keindahan. Ini bukan berarti hanya cukup dengan tampil cantik dan mempesona secara fisik (*physicly*), akan tetapi perempuan harus tampil di hadapan publik untuk menyuarakan gerakan kehidupan yang memihak kaum tertindas, menggugat kebiadaban, dan melanjutkan gerakan kemanusiaan yang terus membela rasa: mengedepankan keadilan, cinta, dan kesetaraan.

Buku karya Dr. Eti Nurhayati berjudul “Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif” ini hadir sebagai ‘tanda seru’ bagi peradaban yang belum memahami hakekat seorang perempuan. Buku ini membedah eksistensi perempuan di hadapan Tuhan, eksistensi perempuan dalam psikologi dan eksistensi perempuan dalam sebuah puisi. Perempuan memang sangat indah untuk dipahami, bahkan sudah seharusnya untuk memahami hak-hak perempuan dalam kehidupan. Karena memahami hak-hak perempuan sama dengan memahami hak dalam kehidupan.

Hak yang sangat disorot penting di sini adalah haknya untuk

mendapatkan pendidikan yang layak, tidak dibedakan dengan laki-laki. Ketika pendidikan perempuan setara dengan laki-laki yang mampu menempu pendidikan tinggi maka kehidupan perempuan pun akan layak. Selain itu perempuan layak untuk mendapatkan lingkungan yang ramah perempuan, sehingga tidak akan terjadi kekerasan pada perempuan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan mental.

Dalam diri perempuan terdapat berbagai potensi yang patut untuk digali dan diberdayakan bukan dibiarkan begitu saja bahkan menganggapnya seperti tidak penting. Potensi dalam diri perempuan akan merubah peradaban perempuan bahkan peradaban manusia. Salah seorang psikolog Amerika Serikat, William James memandang bahwa penemuan atas potensi manusia yang belum tergal sebagai penemuan terpenting di zamannya. James mengatakan: "saya yakin seyakinyakannya bahwa kebanyakan orang secara fisik, intelektual maupun secara moral hidup dalam potensi lingkaran yang sangat terbatas..."

Di balik keterbatasan perempuan tersimpan potensi-potensi besar yang patut untuk diberdayakan. Buku ini mengantarkan pembaca untuk menemukan potensi perempuan yang masih terkubur. Menemukan potensi perempuan sebagai ibu kehidupan yang masih terkubur, akan menjadi sebuah penemuan terpenting untuk membangun sebuah peradaban zaman.●

Yogyakarta, 11 Januari 2018

Siti Muyassarotul Hafidzoh

PENGANTAR AHLI
(K.H. Husein Muhammad)

PSIKOLOGIS PEREMPUAN
DALAM BUDAYA PATRIARKHIS

Selama berabad-abad peradaban manusia telah membuat gambaran tentang perempuan dengan cara pandang ambigu dan paradoks. Perempuan dipuja sekaligus direndahkan. Ia dianggap sebagai tubuh yang indah bagai bunga ketika ia mekar, tetapi kemudian dicampakkan begitu saja begitu ia layu. Tubuh perempuan identik dengan daya pesona dan kesenangan, tetapi dalam waktu yang sama ia dieksploitasi demi hasrat diri dan keuntungan. Perempuan dipuji sebagai “tiang negara”. Ketika menjadi ibu, masyarakat muslim memujinya: “surga di telapak kaki ibu”. Tetapi pada saat yang lain, ketika ia menjadi seorang isteri, menurut sebuah teks agama, dia harus tunduk sepenuhnya kepada suami, dia tidak boleh ke luar rumah sepanjang suami tidak mengizinkannya, meski untuk menengok orang tuanya yang tengah sakit bahkan sampai meninggal sekalipun. Isteri juga tidak boleh menolak manakala suami menginginkan tubuhnya, kapan dan di mana saja.

Di sebagian dunia Arab, tubuh perempuan harus dilindungi dan dibungkus rapat-rapat, sering hanya menyisakan dua buah matanya atau bahkan tertutup cadar hitam. Konon ini karena di dalamnya menyimpan sesuatu yang berharga yang tidak boleh diperlihatkan kepada laki-laki, kecuali suami dan kerabatnya. Ketika melepaskan bungkusnya mereka harus “ditertibkan” dan sah dihukum. Perempuan

harus selalu dikontrol. Seiring dengan tetesan pertama darah haidnya, setiap gadis muslim menjadi simbol suci kehormatan keluarga dan masyarakatnya.

Seorang feminis muslim Iran, Haideh Moghissi (2005: 29) mengemukakan keadaan di atas dengan tajam: “Ungkapan (ekspresi) perempuan atas keinginan-keinginannya dan usahanya untuk memperoleh hak-haknya terlalu sering dianggap bertentangan dengan kepentingan-kepentingan laki-laki dan melawan hak-hak laki-laki atas perempuan yang telah diberikan oleh Tuhan”. Menurutnya, alasan utama untuk mendukung praktik-praktik kontrol atas seksualitas dan moralitas perempuan adalah “adanya anggapan bahwa perempuan merupakan makhluk lemah dalam pertimbangan moral, memiliki kemampuan kognitif yang rendah, kuat secara seksual dan mudah terangsang. Dalam perspektif ini, perempuan cenderung melakukan pelanggaran”.

Dalam konteks tradisi keagamaan, seluruh perbincangan tentang tubuh perempuan di atas merujuk pada satu kata sakti : “fitnah”, tepatnya “*mamba’ al-Fitnah*”, sumber fitnah atau “*mazhinnah al-fitnah*” (*dicurigai melahirkan fitnah*). Kata *fitnah* dalam hal ini dimaknai hampir seluruhnya bernada negatif; rayuan seksual, sumber kerusakan dan kekacauan sosial serta membahayakan. Khalid Abou Fadl (2005:308), pemikir muslim paling progresi saat ini menyebutkan: “Kendati masyarakat memuji dan mengakui peran perempuan sebagai ibu, tetapi perempuan dipotret sebagai entitas yang tidak sempurna dan tidak patuh. Maka seorang isteri harus sepenuhnya melayani dan di bawah kontrol suami. Sebagai anak, ia di bawah pengawasan ayahnya, dan sebagai anggota masyarakat ia berada di bawah kontrol semua laki-laki”.

Menurut norma dalam masyarakat muslim, anak gadis harus memperoleh izin ayahnya ketika hendak menikah. Bahkan sebagian ayah boleh menikahkannya dengan laki-laki pilihannya, meski si anak tidak menginginkannya. Ketika suami tidak lagi menyukai isterinya, ia dapat melepaskannya kapan saja. Hak memutuskan ikatan

pernikahan hanya ada pada tangan laki-laki.

Pandangan bahwa perempuan sumber petaka dan kesialan laki-laki tidak hanya monopoli dalam masyarakat Islam. Dalam dunia Eropa kuno maupun abad pertengahan, perempuan dianggap kurang layak bagi tingkah-laku moral. Perasaan perempuan mendorongnya untuk berjalan menuju setiap kejahatan. Laki-laki harus mengawasi setiap tingkah laku perempuan dan perempuan diciptakan untuk taat kepada laki-laki. Agustinus mengingatkan jemaatnya bahwa “melalui seorang perempuan dosa pertama datang, dosa yang membawa kematian bagi kita semua” (Anthony Synnott, 2007: 72).

Pendeknya dalam banyak peradaban, perempuan tidak pernah menjadi manusia yang utuh, independen dan otonom. Mereka bukan dianggap manusia yang memiliki hak dan kewajiban yang setara dalam memenuhi hak-hak sosial, ekonomi, dan politik, bahkan hak-hak Tuhan. Perempuan seakan-akan tidak boleh memiliki dunia. Saya selalu ingin menukilkan puisi-puisi manis Toto Sudarto Bachtiar yang menggambarkan realitas ini, berjudul: “Dunia Bukan Miliknya”:

*Inilah gairah seorang perempuan
Pada masanya tumbuh besar dan berkembang
Bicaranya penuh ragam mimpi surga
Sebab tiada dirasa, dunia ini bukan miliknya
Bila sebuah tirai turun bagi kebebasannya
Mengikat dalam segala perbuatan
Ia tegak dan mengangkat tangan
Sebab tiada dirasa, dunia ini bukan miliknya
Demikian perempuan sepanjang umur
Mimpinya sedalam laut
Harapan yang manis akan segala kebebasan hati
Hingga suatu kali benar dirasanya
Dunia ini bukan miliknya!*

(Tonggak Antologi Puisi Indonesia Modern 2)

Pandangan-pandangan paradoks, ambigu, sekaligus penuh dengan nuansa-nuansa yang merendahkan perempuan di atas memperlihatkan bahwa perempuan hanya dilihat semata-mata dari aspek

tubuh, seks, dan biologis. Perempuan hanya dipandang sebagai benda, barang (*mata'un*), dan kesenangan (*mut'ah*).

Pandangan seperti itu jelas telah menafikan jiwa, pikiran, dan energi perempuan. Mereka telah membutakan pengetahuannya bahwa dalam tubuh perempuan sesungguhnya tersimpan seluruh potensi besar kemanusiaan, layaknya manusia berjenis kelamin laki-laki. Perempuan memiliki otak dan hati nurani dengan tingkat kecerdasan dan kepekaan yang relatif setara dengan laki-laki. Energi fisik perempuan juga tidak lebih lemah dari energi fisik laki-laki. Fakta-dalam dunia pendidikan, ilmu pengetahuan, ekonomi, profesi, budaya, dunia spiritual, dan peradaban manusia sesungguhnya juga memperlihatkan realitas ini.

Akan tetapi seluruh potensi kemanusiaan perempuan itu tenggelam atau ditenggelamkan atau dilupakan oleh dan dari pusaran sejarah sosial yang didominasi oleh dunia maskulinisme. Inilah yang populer disebut sebagai peradaban patriarkhisme. Patriarkhisme adalah sebuah ideologi yang memberikan kepada laki-laki legitimasi superioritas, menguasai dan mendefinisikan struktur sosial, ekonomi, kebudayaan, dan politik dengan perspektif laki-laki. Dunia dibangun dengan cara berpikir dan dalam dunia laki-laki. Ideologi ini sesungguhnya telah muncul sejak abad yang amat dini dalam peradaban manusia, terus dihidupkan dalam kurun waktu yang sangat panjang dan merasuki segala ruang hidup dan kehidupan manusia. Sementara perempuan dalam situasi itu dipandang sebagai eksistensi yang rendah, manusia kelas dua (*the second class*), yang diatur, dikendalikan, bahkan dalam banyak kasus seakan-akan sah pula untuk dieksploitasi dan diskriminalisasi hanya karena mereka mempunyai tubuh perempuan.

Dalam banyak pandangan sumber utama patriarkhisme ini adalah interpretasi laki-laki atas teks-teks suci, terutama tentang kisah kejatuhan Adam dari surga. Cerita ini sangat terkenal, terutama dalam masyarakat Yahudi dan Kristen awal. Intinya adalah bahwa Adam terjatuh dari surga karena Hawa, sehingga Hawa dianggap sebagai asal-usul kejahatan manusia di bumi. Tuhan lalu mengutuknya

sekaligus memerintahkannya untuk taat kepada Adam. Cerita ini secara terang melegitimasi patriarkhisme bahkan melegitimasi kebencian kepada perempuan, mengunggulkan dominasi laki-laki dan mewajibkan perempuan untuk patuh kepada laki-laki. Ibnu Jarir al-Thabari, guru besar ahli tafsir klasik, mengutip sumber ini dalam tafsirnya, dari Wahb bin Munabbih, ahli tafsir Bible yang telah masuk Islam.

Dewasa ini patriarkhisme tengah menghadapi tantangan-tantangan dari kebudayaan modern yang mendasarkan diri kepada demokrasi dan hak-hak dasar manusia. Demokrasi meniscayakan sistem yang mengidealkan tidak adanya struktur yang hirarkis, sistem kehidupan bersama yang terbuka bagi setiap individu dan dapat dipertanggung-jawabkan secara terbuka pula. Sementara hak-hak asasi manusia meniscayakan kesetaraan, kemerdekaan tiap individu manusia, serta tegaknya hukum yang berkeadilan. Hak-hak asasi manusia menuntut dihapuskannya praktik-praktik kehidupan yang diskriminatif, termasuk dalam aspek gender.

Interpretasi cerita kejatuhan Adam di atas kini sudah banyak dikritik. Banyak teolog Kristen sekarang menolaknya seraya menegaskan bahwa ia adalah mitos, dan bahwa mitos ini seharusnya tidak diinterpretasikan secara literal. Mereka juga menekankan bahwa mitos ini lebih menyoroti penciptaan serentak laki-laki dan perempuan dalam gambar atau rupa Allah. Dengan demikian mereka menganggap dua gender ini sejajar dan setara.

Bagaimana gagasan-gagasan dunia baru di atas dilihat dari perspektif Islam? Ada kontroversi mengenai ini. Akan tetapi kaum muslimin di manapun berada percaya sepenuhnya bahwa agama ini dibangun di atas landasan Tauhid. Ia adalah prinsip paling fundamental dari seluruh ajaran-ajarannya. Tauhid meniscayakan sebuah pandangan dunia bahwa umat manusia di manapun adalah hamba Tuhan yang setara, dan hanya kepada-Nya sajalah mereka harus mengabdikan. Manusia adalah ciptaan-Nya yang paling dihormati di antara ciptaan-Nya yang lain dan Dia menghargai manusia berdasarkan

perbuatan dan niat baiknya, bukan berdasarkan jenis kelamin maupun identitas-identitas yang lain. Oleh karena itu dalam konteks agama ini, terdapat banyak sekali teks-teks profetik yang memberikan apresiasi terhadap tubuh perempuan, ekspresi, dan aktualisasi dirinya di segala ruang publik. Perempuan dalam Islam adalah eksistensi yang bebas sekaligus diberi tanggung jawab atas problem-problem sosial, ekonomi, pendidikan, budaya, dan politik. Kaum perempuan oleh al-Qur'an dituntut untuk bekerja sama dengan kaum laki-laki dalam semua aspek kehidupan tersebut. Salah satu ayat al-Qur'an misalnya menyebutkan: *Kaum beriman laki-laki dan perempuan hendaklah bekerja sama untuk menegakkan kebaikan dan menghapuskan kemunkaran*. Dalam bahasa modern teks ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan dituntut untuk melakukan peran transformasi sosial, ekonomi, politik dan budaya. Ketika Nabi SAW masih ada, kaum perempuan juga sering terlibat dalam debat terbuka dengan kaum laki-laki di mesjid maupun di ruang publik lainnya untuk mengkaji berbagai problem sosial. Bahkan perempuan pada masa Nabi SAW juga dapat menjalankan ritual keagamaan personalnya (ibadah) di mesjid bersama kaum laki-laki. Nabi SAW bersabda: "Jangan halangi kaum perempuan pergi ke mesjid".

Negara-negara Islam yang tergabung dalam Organisasi Islam Internasional (OKI), dalam konferensi yang diselenggarakan di Kairo tahun 1990, memutuskan antara lain:

"Manusia adalah satu keluarga, sebagai hamba Allah dan berasal dari Adam. Semua orang adalah sama dipandang dari martabat dasar manusia dan kewajiban dasar mereka tanpa diskriminasi ras, warna kulit, bahasa, jenis kelamin, kepercayaan agama, ideologi politik, status sosial, atau pertimbangan-pertimbangan lain. Keyakinan yang benar menjamin berkembangnya penghormatan terhadap martabat manusia ini" (Pasal 1 ayat 1).

"Semua makhluk adalah keluarga Allah dan yang sangat dicintainya adalah yang berguna bagi keluarganya. Tidak ada kelebihan seseorang atas yang lainnya kecuali atas dasar takwa dan

amal baiknya”(Pasal 1 ayat 2).

Demikianlah, perempuan dalam teks-teks Islam paling otoritatif adalah makhluk yang setara dengan laki-laki. Kehadiran Islam memang sengaja diarahkan bagi upaya-upaya pembebasan perempuan dari struktur sosial yang menindas mereka seraya memberikan hak-hak dasar sebagaimana yang diberikan kepada laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan.

Sedikit gambaran tentang situasi dan kondisi perempuan di atas adalah bagian belaka dari apa yang ada dalam buku yang tengah anda baca kini: “Psikologi Perempuan”. Dr. Eti Nurhayati M.Si, penulis buku ini menuturkan dengan sangat menarik berbagai situasi yang dialami perempuan dan pencitraan terhadap mereka dalam beragam perspektif seraya menggugat secara kritis pandangan-pandangan yang merendahkan dan mendiskriminasi perempuan. Tulisan-tulisannya memberikan pengetahuan kepada kita bagaimana perempuan memaknai dirinya sendiri baik tentang situasi intrinsiknya sendiri maupun dalam pergulatannya dengan cara pandangan keagamaan dan struktur sosial terhadapnya. Tulisan-tulisan tentang perempuan oleh perempuan sendiri dengan analisisnya yang kritis dan tercerahkan sambil merujuk kepada sumber-sumber ilmiah, menurut saya memiliki makna signifikan yang patut didengarkan dan dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh secara ilmiah. Dalam perjalanan sejarah panjang manusia, sebagaimana sudah dikemukakan, perempuan dan hal-hal mengenai tubuhnya selalu didefinisikan dan ditulis oleh kebanyakan laki-laki. Maka adalah niscaya jika kemudian seluruh produk pengetahuan tentang eksistensi perempuan dan relasinya dalam seluruh ruang kehidupan mendapat pengaruh dari perspektif dan cara pandang laki-laki. Ini pada gilirannya, akan menciptakan sistem atau bangunan ilmu pengetahuan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang bias patriarkhis. Keluar dari sistem ini dan kritik atasnya lalu dianggap sebagai tidak ilmiah, karena tidak memiliki basis realitas. Kecerdasan, intelektualitas, kapabilitas, spiritualitas, dan keperkasaan perempuan yang nyata-nyata ada di hadapan mata,

dianggap menyalahi norma-norma adat, tradisi, agama, hukum, dan ilmu pengetahuan. Diskriminasi perempuan dan kekerasan terhadapnya lalu menjadi banal, menjadi sesuatu yang tidak terpikirkan sebagai praktik-praktik kehidupan yang melanggar hak-hak kemanusiaan dan keadilan. Dunia kemanusiaan seharusnya terganggu dengan realitas-realitas ini. Eti hadir untuk membukakan mata masyarakat atas kenyataan dehumanisasi ini.

Melalui buku ini, Eti Nurhayati, dengan begitu, telah memberikan sumbangan yang penting bagi khazanah pengetahuan sosial tentang isu-isu perempuan dan perjuangan mereka atas hak-hak kemanusiaannya yang penting dibaca. Buku ini tentu saja diharapkan menjadi awal dari proses perjuangan kesetaraan dan keadilan gender yang dilakukannya, yang sungguh-sungguh masih sangat panjang dan penuh tantangan. Tantangan terbaru bagi perempuan Indonesia sekarang adalah munculnya gerakan-gerakan keagamaan fundamentalis dan radikal yang ingin mengembalikan kehidupan hari ini ke zaman lampau yang sarat dengan praktik-praktik diskrimi

natif terhadap perempuan atas nama agama dan moralitas. Tantangan lain yang menggelisahkan perempuan adalah lahirnya kebijakan-kebijakan daerah yang diskriminatif terhadap perempuan. Ini jelas merupakan perkembangan baru yang kontradiktif, kontraproduktif, sekaligus menantang kita semua.●

Cirebon, Awal 2018

PROLOG

MEMAHAMI PSIKOLOGI PEREMPUAN SECARA KOMPREHENSIF

A. Karakteristik Fisiologis Perempuan

Untuk memahami psikologi perempuan secara komprehensif, terlebih dahulu perlu memahami karakteristik fisiologis mereka yang mengandung perbedaan dan persamaan dengan laki-laki. Perlakuan yang berbeda dan ketidak-adilan yang diterima perempuan selalu berpangkal dari perbedaan secara anatomis fisiologis antara perempuan dan laki-laki.

Meski perbedaan fisik perempuan merupakan takdir dengan istilah Freud yang terkenal *Anatomi is destiny*, tetapi tidak meniscayakan relasi antar jenis kelamin yang berbeda itu menimbulkan kesenjangan dan bersifat hirarkhis, karena relasi antar kedua makhluk Tuhan itu bukan takdir, tetapi dikonstruksi secara sosial. Sinergi dari dua karakteristik fisik yang berbeda dari perempuan dan laki-laki itu akan melahirkan kehidupan harmoni yang saling mendukung satu sama lain, ibarat tangan kiri dan kanan yang bergantian menjuntai ke depan dan ke belakang dalam berjalan, sehingga perjalanan akan sampai kepada satu tujuan, tanpa diartikan bahwa tangan kanan lebih penting dari tangan kiri, atau sebaliknya.

Terdapat perbedaan bersifat internal dan substansial yang jelas antara perempuan dan laki-laki ditinjau dari segi fisik, seperti dalam pertumbuhan tinggi badan, payudara, rambut, organ genitalia inter-

nal dan eksternal, serta jenis hormonal yang mempengaruhi variasi ciri-ciri fisik dan biologisnya.

Terjadinya perbedaan secara fisik antara perempuan dan laki-laki ditentukan sejak masa konsepsi, yaitu saat sel telur (ovum) yang mengandung 22 pasang kromosom sejenis (22 AA) dan sepasang kromosom seks XX bergabung dengan sel sperma (spermatozoa) yang mengandung 22 pasang kromosom sejenis (22 AA) dan sepasang kromosom seks XY. Jika kromosom seks dari perempuan bergabung dengan kromosom seks X dari laki-laki, melahirkan bayi perempuan, dan jika kromosom seks dari perempuan bergabung dengan kromosom seks Y dari laki-laki, melahirkan bayi laki-laki. Berdasarkan perbedaan jenis kromosom seks yang dimiliki perempuan dan yang dikeluarkan oleh laki-laki, menghasilkan jenis kelamin tertentu (Hurlock, 1980).

Dengan demikian, kromosom yang dimiliki ibu dan ayah berbeda, demikianpun anak yang dihasilkan dari jenis kromosom berbeda dari ayah dan ibunya akan menghasilkan perbedaan struktur fisiologis dan biologis yang kemudian berkembang sebagai genitalia perempuan dan laki-laki pada sekitar minggu keenam masa dalam kandungan (pranatal). Kromosom dari ayah dan ibu yang sudah bergabung itu membentuk sel yang disebut testis. Awal berkembangnya testis hanya terjadi pada embrio yang mengandung kromosom seks XY. Testis tersebut mulai memproduksi hormon seks. Pada testis yang mengandung kromosom XX memproduksi hormon progesteron dan estrogen, dan testis yang mengandung kromosom XY menghasilkan hormon androgen. Ketiadaan hormon androgen pada testis yang mengandung kromosom XX menghasilkan telur dan kelenjar gonad yang membentuk menjadi indung telur dan perkembangan genitalia eksternal dan internal janin perempuan, dan pada testis yang mengandung kromosom XY mengembangkan organ eksternal dan internal janin laki-laki (Friedman & Schutack, 2008).

Dengan demikian, hormon memegang peranan penting dalam perkembangan genitalia perempuan dan laki-laki, termasuk

mempengaruhi organisasi otak dan kelenjar pituitari yang mengendalikan sekresi hormon gonad pada masa pubertas (Otten, 1985).

Keberadaan hormon androgen yang memiliki karakteristik berbeda dengan hormon lainnya telah menarik perhatian para ahli untuk melakukan penelitian eksperimen pada hewan dan pada manusia yang mengalami anomali genetik atau hormonal selama masa pranatal.

Menurut penelitian Parson (1980), janin hewan selama pranatal yang diberi hormon androgen memperlihatkan kegiatan bermain yang kasar, agresif, dan aktivitas yang tinggi, baik pada hewan jantan maupun betina.

Dalam kasus anomali genetik terjadi mutasi jumlah kromosom seks yang terkandung dalam sel janin, atau janin mungkin tidak cukup mendapat hormon yang sesuai. Ada individu yang terlalu banyak kromosom seks dengan konfigurasi XXX, XXY, atau XYY. Individu dengan konfigurasi kromosom XXX secara anatomis adalah perempuan yang subur, sedangkan konfigurasi kromosom XXY secara anatomis laki-laki tetapi kurang perkasa dan agak gemulai, dan konfigurasi kromosom XYY adalah laki-laki perkasa (Stockard & Johnson, 1992). Para peneliti menduga, individu dengan kromosom Y ekstra memiliki testosteron yang lebih besar dalam tubuhnya, sehingga mereka lebih agresif, namun hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan karena dengan menggunakan sampel yang terbatas.

Kasus anomali genetik yang lain dikenal dengan sindrom Turner. Pada kasus ini, umumnya memiliki kromosom tunggal (XO), memiliki organ kelamin eksternal perempuan, seperti vagina dan payudara, tetapi tidak memiliki indung telur, sehingga mereka yang mengalami sindrom Turner adalah perempuan yang mandul yang biasanya tidak dapat melahirkan keturunan (Parson, 1980). Ada beberapa bukti para perempuan yang mengalami sindrom Turner ini menampakkan sifat feminin, sangat pemalu, serta memiliki kemampuan dalam bidang spasial dan matematika yang lebih rendah (Saenger, 1996).

Berdasarkan hasil penelitian di atas memperlihatkan bahwa

disposisi hormonal masa pranatal secara genetis dapat mempengaruhi perbedaan sifat feminin dan maskulin seseorang. Perkembangan genetis janin juga dapat dipengaruhi oleh ketidak-teraturan hormon yang dapat disebabkan oleh kerusakan kelenjar adrenal selama masa pranatal atau ibu yang mengkonsumsi suplemen hormon laki-laki ketika hamil, dan jika pengaruhnya cukup besar anak akan terlahir dengan genitalia ambigu. Dalam beberapa kasus, anak dengan genitalia ambigu terkadang tidak terdeteksi sejak kecil, dan baru tampak setelah masa puber. Contohnya kasus anak waktu kecil berkelamin perempuan, tetapi setelah puber ditemukan ada perubahan kelamin menjadi laki-laki.

Sebagaimana tersebut di atas bahwa perbedaan hormonal telah menimbulkan perkembangan organ internal dan eksternal yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Perempuan secara fisik tampak khas dan berbeda dengan laki-laki. Fisik perempuan umumnya lebih lemah, tetapi sejak bayi hingga dewasa, perempuan memiliki ketahanan tubuh yang lebih kuat dan cenderung memiliki umur yang lebih panjang daripada laki-laki (Parsons, 1980).

Ciri fisik lain yang membedakan antara perempuan dengan laki-laki adalah fakta bahwa perempuan mengalami haidh, dapat hamil, melahirkan, dan menyusui dengan Air Susu Ibu (ASI). Meskipun demikian, tidak semua perempuan mengalami haidh, dapat hamil, melahirkan, dan menyusui. Oleh karena itu, hamil, melahirkan dan menyusui bukanlah tugas perempuan, melainkan potensi yang dimiliki oleh sejumlah perempuan, sementara sejumlah perempuan lain yang tidak memiliki potensi tersebut tetap dipandang sebagai perempuan yang "normal" dalam batas tertentu, dan tetap berbeda secara fisiologis dan biologis dengan laki-laki umumnya.

Memperhatikan uraian di atas jelas bahwa genetika dan hormonal masa pranatal berpengaruh terhadap manifestasi perbedaan seks perempuan dan laki-laki yang bersifat fisiologis dan biologis, dan perbedaan tersebut merupakan potensi yang diberikan Tuhan (*given*), sehingga Freud menyebut disposisi fisiologis dan biologis tersebut

sebagai takdir (*anatomy is destiny*).

Berakar dari pandangan bahwa karakteristik fisiologis antara perempuan dan laki-laki itu berbeda menimbulkan pandangan diskriminatif terhadap perempuan dalam segala segi yang sebenarnya tidak ada kaitan sama sekali dengan aspek fisiologis dan biologis sebagaimana sudah dipaparkan di atas.

Oleh karena itu terjadilah kontroversi dalam memandang eksistensi perempuan. Para ahli terus mencari tahu dan mencari bukti-bukti seberapa besar disposisi fisiologis dan biologis berpengaruh terhadap perbedaan gender dalam kepribadian feminin dan maskulin. Menurut pandangan para ahli kontemporer yang telah melakukan penelitian terhadap psikologi perempuan diketahui bahwa perbedaan kepribadian perempuan dan laki-laki banyak dipengaruhi oleh ekspektasi dan sosialisasi dari orangtua daripada oleh faktor fisiologis. Faktor fisiologis dan biologis hanya mempersiapkan berlangsungnya tahapan-tahapan penting yang mempengaruhi kepribadian. Faktor biologis bukanlah penyebab semua perbedaan gender seseorang. Citra fisik tidak meniscayakan citra non fisik antara perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu, kita wajib menyingkirkan citra bias gender yang hanya didasarkan pada perbedaan biologis semata yang simplistik. Hendaknya manusia menerima perbedaan fisik tanpa pembedaan perlakuan. Itulah cita-cita perempuan dalam pencitraan terhadap sosoknya.

B. Bias dalam Psikologi Perempuan

Pada umumnya perempuan dicitrakan atau mencitrakan dirinya sendiri sebagai makhluk yang emosional, mudah menyerah (submisif), pasif, subjektif, lemah dalam matematika, mudah terpengaruh, lemah fisik, dan dorongan seksnya rendah. Sementara laki-laki dicitrakan dan mencitrakan dirinya sebagai makhluk yang rasional, logis, mandiri, agresif, kompetitif, objektif, senang berpetualang, aktif, memiliki fisik dan dorongan seks yang kuat.

Masalahnya, citra fisik perempuan acapkali dipersepsikan sebagai

citra kepribadian perempuan. Pandangan Freud bahwa perbedaan anatomi sebagai takdir berimplikasi pada pandangan bahwa kepribadian perempuan dan laki-laki itu sangat berbeda sesuai dengan takdir anatomisnya. Perempuan yang mengalami perubahan siklus hormon ketika mengalami haidh, lazim dipersepsikan memiliki kepribadian yang tidak stabil yang berbeda dengan laki-laki. Citra perempuan yang emosional, tidak stabil, dan *mood* yang berubah dipersepsikan disebabkan oleh siklus hormonal perempuan pada masa haidh. Ketidak-stabilan hormonal yang mempengaruhi *mood* dan emosional perempuan menjadi sebuah stereotip yang dikembangkan di masyarakat hingga saat ini bahwa perempuan lemah dan tidak stabil, sehingga membatasi ruang gerak perempuan untuk terlibat dalam pelbagai bidang, seperti: politik, ekonomi, kemiliteran, maupun eksplorasi ruang angkasa. Kondisi tersebut menimbulkan pengkotakan, mana area yang pantas dan tidak pantas untuk perempuan.

Akibat citra fisik yang dimiliki, perempuan dicitrakan sebagai makhluk yang tidak sempurna (*the second class*), makhluk yang tidak penting (*subordinate*), sehingga selalu dipinggirkan (*marginalization*), dieksploitasi, dan mereka diposisikan hanya mengurus masalah domestik dan rumah tangga (*domestication/housewivezation*), seperti masalah dapur, kasur, dan sumur, meski dalam mengurus masalah domestik sekalipun, kaum perempuan tetap tidak memiliki kedaulatan penuh karena dikendalikan oleh kaum laki-laki dalam kondisi budaya patriarkhis, sehingga seringkali menghadapi tindakan kekerasan secara fisik, seksual, ekonomi, dan pelecehan. Sejak kecil anak perempuan dikendalikan oleh ayah, saudara-saudara laki-laki, paman, atau walinya. Setelah dewasa perempuan dikendalikan oleh suaminya, dan jika berkarir dikendalikan oleh majikannya dan peraturan kerja yang patriarkhis.

Perempuan yang menderita akibat perlakuan laki-laki atau sistem yang patriarkhis itu dipandang lumrah dan lazim, sehingga perempuan tidak memiliki pilihan untuk tinggal di rumah atau ke luar rumah. Kedua dunia itu sama-sama tidak memberi tempat yang aman dan nyaman untuk perempuan. Akibatnya banyak perempuan yang tetap

bertahan dalam rumah tangganya, apapun keadaannya. Fenomena perempuan yang bertahan menerima nasib yang menyakitkan ini dianggap sebagai citra perempuan yang memiliki sifat *masokhism*, suatu yang dicitrakan Freud kepada perempuan yang mampu bertahan dalam kesakitan dan penderitaan. Oleh karena *masokhism* dipandang sebagai citra perempuan, ini mengindikasikan penegasan akan kelaziman dominasi dan hegemoni laki-laki terhadap perempuan. Pencitraan yang bias ini telah menimbulkan stereotip peran gender yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Pencitraan yang bias ini sudah melembaga terstruktur dalam budaya, hampir tanpa gugatan dan kritikan.

Beberapa bias dalam psikologi perempuan dideskripsikan oleh Broverman, et al (1972: 63) sebagai berikut:

Feminine are not at all aggressive, not at all independent, very emotional, does not hide emotions at all, very subjective, very easily influenced, very submissive, dislikes math and science very much, very excitable in a minor crisis, very passive, not at all competitive, very illogical, very home oriented, not at all skilled in business, very sneaky, does not know the way of the world, feelings easily hurt, not at all adventurous, has difficulty making decisions, cries very easily, almost never acts as leader, not at all self confident, very uncomfortable about being aggressive, not at all ambitious, unable to separate feelings from ideas, very dependent, very conceited about appearance, thinks women are always superior to men, does not talk freely about sex with men, doesn't use harsh language at all, very talkative, very tactful, very gentle, very aware of feelings of others, very religious, very interested in own appearance, very neat in habits, very quiet, very strong need for security, enjoys art and literature, easily expresses tender feelings.

Demikian pula terjadi beberapa bias dalam psikologi laki-laki. Psikologis laki-laki didefinisikan lebih positif daripada psikologis perempuan, seperti dideskripsikan oleh Broverman, et al (1972: 63) sebagai berikut:

Masculine are very aggressive, very independent, not at all emotional, almost always hides emotions, very objective, not at all easily influenced, very dominant, likes math and science very much, not at all excitable in a minor crisis, very active, very competitive, very logical, very worldly, very skilled in business, very direct, knows the way of the world, feelings not easily hurt, very adventurous,

can make decisions easily, never cries, almost always acts as a leader, very self confident, not at all uncomfortable about being aggressive, very ambitious, easily able to separate feelings from ideas, not at all dependent, never conceited about appearance, thinks men are always superior to women, talks freely about sex with men, uses very harsh language, not at all talkative, very blunt, very rough, not at all aware of feelings of others, not at all religious, not at all interested in own appearance, very sloppy in habits, very loud, very little need for security, does not enjoy art and literature at all, does not express tender feelings at all easily.

Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan, umumnya perempuan sejak kecil hingga dewasa menunjukkan kemampuan verbal yang lebih baik. Anak perempuan biasanya mulai berbicara lebih awal, cenderung memiliki perbendaharaan kata yang lebih banyak, memperoleh prestasi tinggi di sekolah, mengerjakan tugas membaca dan menulis yang lebih baik daripada anak laki-laki. Anak laki-laki sejak kecil hingga dewasa memperlihatkan kemampuan spasial lebih baik, mengerjakan tugas spasial yang lebih baik, memiliki kemampuan matematika, geografi, dan politik yang lebih maju daripada anak perempuan, meski perbedaan ini sangat tipis (Halpern, 2004).

Feminitas dan maskulinitas seringkali dipandang sebagai citra yang bersifat internal dan menetap, padahal sebenarnya merupakan produk budaya yang dinamis dan berkembang. Oleh karena dicitrakan oleh lingkungan dan budaya yang dinamis dan berkembang, maka pencitraan perempuan dan laki-laki berdasarkan gender berbeda antara satu budaya dengan budaya lain, dan berbeda antar waktu dan tempat.

Terdapat beberapa bias dalam psikologi perempuan dapat dikemukakan, antara lain sebagai berikut:

Pertama, psikologis perempuan dipandang dependen, berwatak mengasuh, dan merawat. Pandangan tersebut mengandung bias karena sulit dibuktikan kebenarannya, sebab dalam realitas kehidupan cukup banyak laki-laki yang berwatak pengasuh, dan cukup banyak perempuan yang mandiri, tidak seperti yang dicitrakan secara baku dan kaku (Eagly, 1978). Dengan demikian, ada beberapa bukti yang mendukung perbedaan tersebut, dan ada beberapa bukti bahwa perbedaan itu sangat tipis antara karakteristik psikologis perempuan dan laki-laki.

Kedua, psikologis perempuan selalu mengalah, menyetujui, menyesuaikan diri, dan menyenangkan orang lain. Perilaku kasar, asertif, suka berkelahi, dan agresif, termasuk agresif secara verbal dipandang sebagai citra laki-laki yang dikonstruksi, dibenarkan, dan disosialisasikan secara turun temurun antar generasi dalam struktur budaya sehingga mengilhami perilaku laki-laki. Aktivitas berbicara yang keras, memaksa, mendikte, menginterupsi, menginstruksi, mengancam, menolak permintaan orang lain, memprotes, mengkritik, mencemooh, menguasai, adalah merupakan bibit yang secara sengaja maupun tidak, telah membentuk karakter maskulin yang diharapkan kepada laki-laki. Ada fakta bahwa kebanyakan laki-laki terlibat dalam perkelahian, tawuran, peperangan, dan kejahatan dengan kekerasan merupakan citra laki-laki, padahal partisipasi perempuan dalam kejahatan bengis sekarang ini semakin tampak meningkat. Menurut Whiting & Edwards (1988), perempuan dipandang sebagai makhluk lemah dan laki-laki dipandang agresif, karena diharapkan dan dikonstruksi oleh masyarakat seperti itu.

Dengan demikian perempuan yang dicitrakan lemah dan pasif, sedangkan laki-laki aktif dan agresif merupakan citra bias gender, karena dikonstruksi oleh lingkungan dan budaya masyarakat (*nurture*), bukan merupakan citra yang terberi (*given*) dari kodrat (*nature*).

Ketiga, psikologis perempuan itu emosional dan mudah menangis. Berdasarkan studi observasi terhadap perempuan dan laki-laki, ditemukan bahwa anak laki-laki lebih sering menangis ketika masih bayi dan sedang belajar berjalan dengan tertatih daripada anak perempuan, tetapi perempuan dewasa dan tua lebih sering menangis daripada laki-laki yang seusianya (Nicholson, 1993). Sejak kecil anak laki-laki tidak diharapkan mudah menangis oleh orangtua atau lingkungan, meski air mata tetap diterima sebagai cara mengekspresikan emosi. Ada laporan bahwa perempuan lebih mudah menangis ketika masa menstruasi. Para ahli menjelaskan, mungkin saja sistem hormonal berpengaruh terhadap perbedaan mengekspresikan emosi perempuan dengan menangis. Perbedaan tersebut mencerminkan perbedaan dalam

ekspresi eksternal emosi, bukan perbedaan level emosi antara perempuan dan laki-laki. Jadi, laki-laki yang tidak menangis bukan karena mereka tidak memiliki emosi. Perasaan sedih, gembira, suka dan duka dimiliki oleh perempuan dan laki-laki, meski mengekspresikan secara lahir berbeda antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan tersebut lebih menyangkut perbedaan dalam cara mengekspresikan emosi eksternal yang tampak.

Ditemukan pula ada perbedaan dalam ketajaman berempati antara perempuan dan laki-laki. Namun perbedaan ketajaman empati itu dimaknai karena ada perbedaan motivasi, bukan karena perbedaan kemampuan berempati antara perempuan dan laki-laki (Maslow, 1974). Penjelasan Maslow yang humanis sangat konsisten dengan pendekatan interaksionis, seperti halnya pribadi yang mampu mengaktualisasikan diri melebihi sekedar ekspektasi masyarakat.

Keempat, psikologis perempuan yang penakut dan sensitif. Berdasarkan penelitian, anak perempuan dan laki-laki prasekolah sama-sama berjiwa petualang dan berani. Namun semakin besar, anak perempuan sering ditakut-takuti dan dibenarkan untuk takut, sementara laki-laki dicemooh saat mengakui dan menunjukkan rasa takut. Demikian pula saat dewasa, laki-laki cenderung tabu mengaku takut dan cemas menghadapi sesuatu, padahal obat penenang dan minum banyak dikonsumsi kaum laki-laki sebagai pelampiasan dari kecemasannya. Berdasarkan penelitian, bayi perempuan lebih mudah menangis ketika bayi lain menangis. Perempuan lebih baik dalam menginterpretasikan emosi yang ditampilkan seseorang di foto dan lebih baik dalam mengekspresikan emosi, sehingga mereka sendiri dapat diinterpretasikan oleh orang lain dengan mudah. Temuan ini menunjukkan, perempuan lebih peka terhadap emosinya sendiri maupun emosi orang lain.

Kelima, psikologis perempuan yang lemah dan tidak berprestasi. Minimnya jumlah perempuan yang ahli di bidang sains, politik, dan ekonomi dipandang citra perempuan yang lemah disebabkan ketidakmampuannya dalam mengejar prestasi seperti yang dicapai laki-laki.

Padahal menurut Maccoby & Jacklin (1974), perempuan tidak berprestasi disebabkan ada rasa ketakutan akan sukses (*fear of succes*), bukan tidak mampu berprestasi. Pendapat tersebut diperkuat oleh studi Maslow pada tahun 1942 yang menemukan, perempuan yang memiliki keyakinan kuat bahwa dirinya berharga, cenderung memiliki sifat mandiri, asertif, dan sukses. Menurutnya, setiap individu, perempuan maupun laki-laki berusaha memenuhi kebutuhannya secara hirarkhis, dan kebutuhan manusia yang paling tinggi adalah mampu mengaktualisasikan dirinya. Berdasarkan analisis kebutuhan manusia secara hakiki, maka semakin tipis perbedaan karakter gender antara perempuan dan laki-laki yang selama ini dicitrakan stereotip, sejalan dengan keadaan masyarakat yang memberikan berbagai hak dan kesempatan yang lebih setara kepada perempuan.

Keenam, psikologis perempuan yang mudah terpengaruh dan mudah dibujuk untuk mengubah keyakinannya. Menurut Maccoby & Jacklin (1974), dalam situasi yang tidak ada kontak dengan pembujuk sekalipun, perempuan lebih bersedia menyesuaikan diri daripada laki-laki berdasarkan pertimbangan konsekuensi yang diasumsikannya. Hal ini menunjukkan ada perbedaan konformitas antara perempuan dan laki-laki, namun perbedaan tersebut sangat tipis, bahkan perbedaan konformitas perempuan tersebut dipandang positif karena mempertimbangkan konsekuensi yang akan timbul di kemudian hari yang umumnya tidak dipikirkan oleh laki-laki secara detail (Becker, 1986; Eagly, 1978).

Ketujuh, psikologis perempuan lebih sensitif terhadap perilaku non verbal. Berdasarkan observasi, perempuan memiliki kemampuan dalam mengekspresikan dan memahami pesan-pesan non verbal. Perempuan lebih mampu memahami perangai wajah atau gerak orang lain dan lebih mampu mengekspresikan pesan-pesan nonverbal secara tepat, khususnya ekspresi wajah, seperti tatapan mata, senyuman, tarikan garis alis, tarikan bibir, kerutan kening, maupun pandangan yang kosong, bersahabat, gembira, sedih, kaget, benci, atau marah kepada orang lain. Menurut Hall & Hallberstadt (1986), perempuan

lebih banyak tersenyum dan melakukan tatapan mata dibanding laki-laki. Meskipun demikian, alasan yang menyebabkan perbedaan ini masih tetap tidak diketahui. Diperkirakan terdapat gabungan antara berbagai faktor, seperti tekanan sosial, perbedaan pengalaman, tuntutan sosial, dan predisposisi biologis. Ditemukan pula, laki-laki cenderung lebih sering menyentuh lawan jenisnya. Gejala ini secara spekulasi dijelaskan bahwa menyentuh orang lain didasarkan berbagai alasan dan melalui berbagai cara, seperti apakah secara kebetulan, secara agresif, dengan takut-takut, secara seksual, untuk menyatakan dominasi, mengekspresikan afeksi, atau memberi kenyamanan. Maknanyapun berbeda tergantung dari relasi yang telah terbangun sebelumnya maupun tuntutan situasi tertentu yang menghendaknya.

Kedelapan, psikologis perempuan lebih ekspresif. Perempuan sering dicitrakan berperilaku cenderung ekspresif, sedangkan laki-laki berperilaku instrumental dikaitkan dengan interrelasi di lingkungan sosial. Perempuan lebih lekat dan mampu melakukan relasi interpersonal daripada laki-laki. Perilaku instrumental maupun ekspresif sama-sama menuntut keterampilan dan diharapkan ada pada setiap individu. Oleh karena itu, menjadi ekspresif tidak berarti hanya didorong oleh emosi dan tidak kompeten, demikianpun berperilaku instrumental tidak berarti hanya didorong oleh ratio dan lebih kompeten. (Hyde & Lynn, 1986).

Pandangan bias terhadap perempuan dan laki-laki sering dikaitkan dengan kepatutan peran yang dimainkan oleh kedua makhluk tersebut. Pekerjaan perempuan pantas sebagai perawat, sekeretaris, guru TK, bendahara, atau mengurus konsumsi yang cenderung memanasifasikan terjadi hubungan keakraban dan kasih sayang, sedangkan pekerjaan laki-laki pantas untuk melakukan perburuan, pencari nafkah utama, atau manager yang cenderung menuntut kualitas bebas, mandiri, dan percaya diri. Peran-peran tersebut dinormakan sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Ekspektasi ini mengakibatkan perempuan maupun laki-laki menyesuaikan diri dengan berbagai pembatasan peran gender. Peran gender juga berkaitan dengan

keyakinan dan sikap mengenai berbagai kemampuan, aktivitas, dan aspirasi dari setiap individu yang ikut mewarnai tampilan peran. Pengaruh dari peran gender yang dilekatkan oleh masyarakat terhadap perempuan maupun laki-laki, mengakibatkan timbulnya citra spesifik yang dianggap menetap pada masing-masing jenis kelamin.

Implikasi dari pandangan bias terhadap psikologi perempuan seperti tersebut di atas, mendorong membenaran kepatutan laki-laki menjadi pemimpin secara dominan. Ketika perempuan bertindak menurut cara-cara yang sesuai dengan stereotip peran gender, mereka akan dianggap positif, tetapi ketika perempuan dalam kepemimpinan yang menampakkan sifat-sifat maskulin, seperti tegas, berani, pantang menyerah, dianggap negatif karena bertentangan dengan stereotip peran gender yang diharapkan masyarakat. Meski menurut Eagly & Johnson (1990) tidak menemukan perbedaan orientasi interpersonal maupun orientasi tugas antara perempuan dan laki-laki, namun para pemimpin perempuan umumnya lebih demokratis dan kurang direktif daripada laki-laki. Perbedaan ini timbul dari adanya perbedaan peran sosial yang harus dipenuhi oleh perempuan atau laki-laki sesuai dengan ekspektasi masyarakat, dan tidak ada bukti empiris yang kuat bahwa perbedaan fisiologis mempengaruhi perbedaan dalam gaya kepemimpinan antara perempuan dan laki-laki. Bylsma & Mayor (1994) hanya menemukan, perempuan cenderung sudah merasa puas ketika pencapaiannya melebihi perempuan sesamanya (*in-group*), meski kurang menguntungkan bila dibandingkan dengan status karir, jabatan, maupun gaji laki-laki seprofesi. Perbedaan status dengan laki-laki sering diabaikan oleh perempuan.

Kesembilan, psikologi perempuan itu pasif dalam masalah seks dan hanya menjadi objek seks laki-laki. Laki-laki dicitrakan secara stereotip dalam masalah seksual adalah lebih dominan, lebih aktif, memiliki dorongan lebih besar, mudah tergugah, lebih agresif, dan selalu memulai aktivitas seksual lebih dahulu. Perempuan lebih submisif, pasif, menunggu, lebih lama tergugah, malu-malu, kurang berminat, sulit tergugah secara fisik.

Dalam realitas, ketergugahan seksual antara perempuan dan laki-laki hampir berimbang, banyak perempuan mengalami orgasme berulang kali, tetapi hanya beberapa laki-laki saja yang mengalami orgasme berulang. Menurut Rubin (1973), laki-laki lebih romantis dalam bercinta dan mencintai lebih dari satu perempuan, tetapi ketika relasi itu berakhir, lebih sering disebabkan oleh keraguan perempuan daripada laki-laki, dan lebih banyak laki-laki yang hancur karena putus cinta.

Ketergugahan seksual perempuan lebih dipengaruhi oleh dorongan psikologis, sedangkan ketergugahan seksual laki-laki lebih didorong oleh hal-hal yang bersifat fisiologis dan biologis. Perempuan memberikan seks kepada laki-laki dalam rangka memperoleh cinta atau sesuatu yang diinginkan dalam domain lain dari laki-laki, sedangkan laki-laki memberi cinta kepada perempuan dalam rangka memperoleh seks dari perempuan.

Perbedaan dalam perilaku seksual antara perempuan dan laki-laki merupakan hasil dari sosialisasi orangtua yang berbeda kepada anak perempuan dan laki-laki, hasil *reward* yang berbeda yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki, melalui kondisioning klasik, norma sosial yang berbeda untuk perempuan dan laki-laki, serta hasil identifikasi terhadap model dari jenis kelamin yang sama. Seperti anak perempuan mengidentifikasi diri dengan ibunya atau perempuan dewasa, sedangkan anak laki-laki mengidentifikasi diri terhadap figur ayah atau laki-laki dewasa lainnya.

Melalui proses sosialisasi dalam keluarga, anak laki-laki belajar menekankan aspek seks yang bersifat fisik, romantis, erotis, dan superfisial, sementara perempuan belajar menekankan aspek seks untuk menyatakan relasional, keintiman, dan kasih sayang secara psikologis.

Dorongan seksual manusia tidak banyak dipengaruhi oleh level hormonal atau siklus estrous seperti yang terjadi pada hewan. Dorongan seksual manusia lebih banyak dipengaruhi oleh dorongan psikologis yang memiliki efek jauh lebih jelas pada seksualitas manusia

daripada faktor hormonal (fisiologis), pengaruh budaya, maupun pengaruh belajar (Nicholson, 1993). Masters & Johnson (1966) berpendapat, respon seksual perempuan dan laki-laki jauh lebih menyerupai satu sama lain.

Masih banyak pandangan bias atau stereotip dalam mendefinisikan psikologis perempuan dan laki-laki, namun beberapa penelitian telah banyak mengubah pandangan stereotip dan perbedaan yang bersifat kategorikal. Meski terdapat perbedaan yang menyolok antara menjadi seorang perempuan atau laki-laki, namun banyak variasi di kalangan jenis kelamin yang sama yaitu di kalangan internal perempuan atau laki-laki sendiri daripada variasi antar perempuan dan laki-laki, sehingga kepribadian perempuan dan laki-laki cenderung lebih serupa.

Akibat ada faktor predisposisi biologis dan perbedaan fisik, kemudian mempengaruhi ekspektasi dan tekanan sosialisasi yang kuat dari masyarakat, perempuan cenderung mengembangkan sifat-sifat feminin dan laki-laki mengembangkan sifat-sifat maskulin. Semua citra itu kemudian dipertahankan sebagai norma masyarakat.

Dalam area kognitif, perempuan umumnya lebih ekspresif dan secara nonverbal lebih sensitif, sedangkan laki-laki cenderung menyelesaikan tugas-tugas visual dan spasial yang lebih baik. Perempuan umumnya lebih bersedia mengasuh dan merawat anak-anak, namun tidak sedikit laki-laki yang mencintai dan merawat keluarganya. Perempuan dan laki-laki mengembangkan sejumlah tendensi feminin dan maskulin lain, tergantung pada lingkungan dan keadaan masyarakat.

Pencitraan terhadap psikologis perempuan bukanlah merupakan sesuatu yang bersifat diwariskan dan tidak dapat berubah, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencakup tendensi-tendensi biologis, motif, kemampuan, ekspektasi masyarakat, hasil belajar, pengkondisian, perjuangan, dan tekanan situasional.

Dengan memahami berbagai faktor yang mempengaruhi pencitraan terhadap psikologis perempuan dan laki-laki, meniscayakan kepada kita untuk menafikan berbagai stereotip yang memperdaya

kaum perempuan agar memperoleh pemahaman yang tepat tentang psikologi perempuan seperti yang diidealisasikan oleh Islam

C. Psikologis Perempuan dalam Perspektif Islam

Islam memandang sama kepada perempuan dan laki-laki dari segi kemanusiaannya. Perempuan adalah manusia sebagaimana laki-laki. Islam memberi hak-hak kepada perempuan seperti yang diberikan kepada laki-laki dan membebaskan kewajiban yang sama kepada keduanya, kecuali terdapat dalil syara yang memberi tuntutan dan tuntunan khusus untuk perempuan dan laki-laki, yang jumlahnya sangat sedikit, dan kebanyakan dalil syara tidak diciptakan khusus untuk perempuan atau khusus untuk laki-laki, melainkan untuk keduanya sebagai insan (QS. Al-Hujurat [49]:13; QS Al-Najm [53]:45; QS Al-Qiyamah [75]:39).

Perempuan dan laki-laki telah diberi potensi yang sama untuk dapat berkiprah dan beramal secara sinergis dalam asas kemitraan, kerja sama, saling tolong menolong, saling mendukung, saling memberi penguatan dalam suatu kehidupan di masyarakat (QS. Al-Nisa [4]: 7, 32-34,155). Pola kehidupan sinergis itu sudah menjadi *sunnatullah* dalam setiap komunitas, kurun, dan generasi manusia karena Allah menciptakan kemanusiaan manusia yang saling bergantung (*interdependency*), saling berhubungan (*interconnection*), dan saling melengkapi (*intercomplementary*). Tidak ada seorang manusiapun yang sempurna, lahir, dan dapat hidup sendiri, tanpa kehadiran manusia lain (QS Al-Nisa [4]:1; QS Al-A'raf [7]:189).

Allah telah merencanakan bahwa antara perempuan dan laki-laki terdapat perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan. Apabila Allah telah menciptakan berbagai organ yang berbeda dalam satu tubuh manusia, seperti telinga, mata, mulut, tangan, kaki, dan lain-lain dalam bentuk dan fungsi yang berbeda, bukankah berarti bahwa Allah telah mengutamakan satu organ dari organ lainnya. Seperti saat mata difungsikan, tidak berarti mengutamakan mata dari organ tubuh lainnya dan boleh memperlakukan semena-mena terhadap or-

gan tubuh lainnya, karena semua organ tubuh yang berbeda itu berfungsi sesuai dengan karakteristiknya masing-masing, dan masing-masing organ tidak dapat berfungsi sendiri-sendiri, tetapi saling berkaitan untuk melahirkan kehidupan. Dengan demikian, setiap organ yang berbeda itu harus bersinergi untuk menopang kehidupan dan memenuhi hajat manusia.

Analogi tersebut digunakan untuk memahami eksistensi perbedaan yang ada pada manusia, perempuan dan laki-laki. Perbedaan yang terdapat pada eksistensi perempuan dan laki-laki sama sekali tidak mengindikasikan yang satu menduduki posisi lebih unggul dan penting, dan boleh memperlakukan dengan kejam terhadap yang lain. Kesempurnaan eksistensi manusia “hanya” terjadi pada perpaduan sinergis antara perempuan dan laki-laki dalam relasi yang harmonis.

Dalam al-Qur’an, “tidak ada satu ayatpun” yang menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan perempuan dari bahan yang lebih rendah daripada bahan untuk laki-laki. Dalam al-Qur’an juga “tidak ada satu ayatpun” yang menunjukkan bahwa harkat, martabat, dan derajat perempuan itu parasit dan lebih rendah daripada laki-laki. Di samping itu, “tidak ada satu ayatpun” anggapan yang meremehkan perempuan berkaitan dengan perbedaan watak dan struktur fisiologisnya.

Al-Qur’an dengan jelas mengatakan bahwa Allah menciptakan perempuan dari laki-laki dari zat atau entiti yang sama dengan laki-laki. Mengenai penciptaan Adam, Allah berfirman: “Tuhanmu telah menciptakan kamu dari satu jiwa, dan dari padanya Allah menciptakan pasangannya”. Untuk penciptaan seluruh umat manusia, Allah berfirman: “Allah menciptakan pasanganmu dari jenismu sendiri” (QS.Al-Nisa [4]:1).

Ada pandangan yang dikembangkan sampai saat ini bahwa perempuan sumber segala dosa; perempuan diciptakan dari iblis; Iblis menggoda Hawa dan Hawa menggoda Adam yang menyeretnya dari surga; serta pandangan menghina lainnya untuk merendahkan perempuan. Al-Qur’an telah menceritakan kisah Adam di surga,

tetapi sama sekali tidak ada jejak yang menyatakan iblis atau ular menggoda Hawa dan Hawa menggoda Adam. Al-Qur'an tidak menggambarkan bahwa Hawa sebagai terdakwa, tidak pula membela kesuciannya dari dosa (QS.Al-A'raf [7]:9). Beberapa ayat yang terkandung dalam al-Qur'an yang memaparkan kisah Adam dan Hawa yang dideportasi dari surga "selalu" menggunakan kata ganti ganda (*mutसानنا*) yang menunjukkan dua orang yang terlibat, yaitu Adam dan Hawa (QS.Al-Araf [7]:22).

Pandangan yang merendahkan perempuan lainnya yang sering dikembangkan adalah bahwa perempuan tidak secerdik laki-laki; perempuan tidak dapat melewati tahap-tahap pencerahan spiritual seperti laki-laki. Untuk mensucikan al-Qur'an dari tuduhan seperti itu, sejumlah besar ayat mengatakan bahwa pahala kehidupan di akhirat dan kedekatan kepada Allah tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh amal dan kadar ketaqwaan masing-masing individu, perempuan maupun laki-laki. Al-Qur'an menyebut keshalihan isteri Adam *alaihi salam* (as), isteri Ibrahim as, ibu Musa as, dan ibu Isa as, dan isteri Fir'aun dengan penghormatan yang sangat besar. Al-Qur'an juga menyebut isteri Nuh as dan isteri Luth as sebagai perempuan yang tidak patut. Hal ini membuktikan bahwa potensi untuk terjerumus ke dalam lembah kejahatan atau terangkat menjadi manusia terhormat di mata Allah tidak bergantung kepada jenis kelamin, tetapi kepada kadar iman dan taqwa masing-masing, dan Allah telah memberikan kedua potensi tersebut untuk perempuan maupun laki-laki.

Sejarah Islam telah mencatat beberapa nama perempuan yang istemewa dan unggul, seperti Khadijah, Aisyah, serta Fatimah, dan hanya sedikit laki-laki yang menyamai kedudukan mereka. Tidak ada laki-laki, kecuali Nabi Muhammad saw dan Ali ra yang mencapai kedudukan *al-Zahrah*, kecuali Fatimah al-Zahrah yang melebihi putra-putranya. Demikian pula ketangguhan Khadijah yang dijuluki "al-Kubra", dan kecerdikan Aisyah yang telah melahirkan ribuan hadits dibanding misalnya Abi Hurairah ra, seorang sahabat laki-laki yang

selalu mengikuti Rasulullah sepanjang hidupnya (Mutahhari, 1986:98) Perbedaan satu-satunya yang secara eksplisit dibuat oleh al-Qur'an adalah mengakui bahwa laki-laki sebagai manusia yang sesuai untuk mengemban misi kenabian

Islam mengatakan bahwa bumi, langit, dan seisinya diciptakan untuk manusia. Islam tidak pernah mengatakan perempuan diciptakan untuk laki-laki. Tidak ada jejak "satu ayatpun" dalam al-Qur'an yang menyatakan, mendukung, apalagi membenarkan pandangan bahwa harkat, martabat, dan derajat perempuan itu lebih rendah daripada laki-laki.

Keniscayaan untuk memandang harkat kemanusiaan perempuan sesuai dengan yang diidealisasikan dalam Islam meniscayakan agar membangun kehidupan sinergis antara perempuan dan laki-laki, baik dalam kehidupan keluarga maupun di masyarakat. Keniscayaan tersebut berdasarkan beberapa ayat normatif yang tercermin dari sebagian bukti-bukti firman Allah sebagai berikut:

- (1) **Dari segi pengabdian.** Nilai pengabdian antara perempuan dan laki-laki adalah sama ditinjau berdasarkan ketaqwaannya, sebagaimana QS.Al-Hujurat [49]:13, *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah hanyalah yang paling bertaqwa di antara kamu.* Demikian pula, perempuan dan laki-laki sama-sama berhak masuk surga, sama-sama diperbolehkan ikut berpartisipasi dan berlomba melakukan kebajikan, mengabdikan kepada masyarakat, negara dan agama, sebagaimana firman Allah: *Siapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik daripada yang telah mereka kerjakan* (QS.Al-Nahl [16]:97). Demikian pula QS.Al-Imran [3]:194; QS.Al-Taubah [9]:71 dan QS.Al-Ahzab[33]:35.
- (2) **Dari segi status kejadian.** Perempuan dan laki-laki diciptakan dari asal (*entiti, nafs*) yang sama, sebagaimana firman Allah: *Hai*

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ibn. (tt). *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas*. Abu Thahir ibn Ya'qub al-Fayruzzabadi (Ed). Beirut: Daar el-Fikr.
- Abdullah, Th. (1990). *Konsep Kehidupan Islam: Hak Suami Pada Isteri dan Hak Istri Pada Suami*. Bandung: Mizan.
- Ahmad, I. (1993). "Perempuan dalam Kebudayaan". Ridjal, Mariyani & Husein (eds). *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ainsworth, MD. (1967). *Infancy in Uganda*. Baltimore: John Hopkins.
- Al-Asqalani, Ibn.H. (1978). *Fath al-Bari*. Cairo:Maktabah Al-Azhar.Juz 16.
- Al-Ghazali. (1991). *Studi Kritis Atas Hadits Nabi SAW: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*. Bandung: Mizan.
- Al-Haq, M. (1995). *Reflections on Human Development*. New York: Oxford University Press.
- Ali Engineer, A. (1994). *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. Alih Bahasa: Farid Wajidi dan Cici Farcha Assegaf. Yogyakarta: Bentang.
- Al-Ma'thi, AJ. (tt). *Wadhifah al-Mar'at fi Nadhar al-Islam*. Cairo: Daar al-Huda.
- Al-Masri, N. (1994). *Menyambut Kedatangan Bayi*. Jakarta: Gema Insani Press
- Al-Nawawi. (tt). *Mar'ah Labid*. Jilid I. Beirut: Daar al-Fikr.
- Al-Thabari, Ibn. J. (1988). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayat Al-Qur'an*. Jilid 14. Beirut: dar al-Fikr.
- Al-Zamahsyari. (1977). *Al-Kasysyaf*. Jilid I. Beirut: Daar al-Fikr.
- Amin, Q. (tt). *Tahrir al Mar'ah*. Mesir: Al-Markaz al-'Arabiyah li al-Bahtsi wa al-Nasyr.

- Amirudin, M (tt). "Perempuan dan Matinya Libido". *Jurnal Perempuan*. Jakarta: YJP. [3]: 89
- Andersen, ML. (1983). *Women: Sociological and Feminist Perspectives*. New York: McMillan Publishing Co.Inc.
- Arifin, S. (1994). "Agama dan Masa Depan Ekologi Manusia". *Ulumul Qur'an* [4 & 5].
- Arkoun, M. (1994). *Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. Jakarta: INIS.
- Asad, M. (1980). *The Message of the Qur'an*. Gibraltar: Dar al-Andalus.
- Atkinson. et al. (1983). *Introduction to Psychology*. 8th Edition. Japan: Holt Rinechat and Winston, Holt-Saunders.
- Badri, M. (2002). *Panduan Pengajaran Fiqh Perempuan di Pesantren*. Yogyakarta: YKF.
- Baird, LL.(1973). *The Graduates: A Report on the Characteristics and Plans of College Seniors*. Princeton, NJ: Educational Testing Service.
- Bakan, D. (1966). *The Duality of Human Experiences*. Chicago: Rand McNaly.
- Balqis Women Crisis Centre. (2004). *Data Kekerasan terhadap Perempuan*. Cirebon: BWCC.
- Basya, MH.. (tt). "Poligami sebagai Bentuk Perayaan Libido". *Jurnal Perempuan*. Jakarta: YJP.[3]:108
- Baum, A. et al. (1985). "Stress and Environment". *Journal of Social Issues* [37]:1.
- Beere, CA. (1979). *Women and Women's Issues*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Bernstein, R.J. (1979). *The Reconstructing of Social and Political Theory*. London: Methuen & Co Ltd.
- Black, D. (1976). *The Behavior of Law*. New York: Academic Press.
- Bogard, K. & Yllo, K. (1988). *Feminist Perspectives on Wife Abuse*. London: Sage Publication.
- Boocock, SS. (1972). *An Introduction to Sociology of Learning*. Boston: Houghton Mifflin.
- Boserup, E. (1984). *Peranan Wanita dalam Pembangunan Ekonomi*. Jakarta:Yayasan Obor Indonensis.

- Brammer, L. M, Abrego, P. J. & Shostrom, E. L. (1993). *Therapeutic Psychology. Fundamentals of Counseling and Psychotherapy*. Englewood Cliffs-New Jersey: Prentice-Hall.
- Broverman, IK. et al. (1972). "Sex-role Stereotypes and Clinical Judgments of Mental Health". *Journal of Counseling and Clinical Psychology*. [34].
- Brown, JA. & Pate, JR, RH. (1983). *Being a Counselor: Directions and Challenges*. California: Brooks-Cole Publishing Company.
- Brown, L.S. & Liss-Levinson, N. "Feminist Therapy". Corsini, R.J. (ed). (1981). *Handbook of Inovative Psychotherapies*. New York : John Wiley & Sons.
- Buzawa, E.S. & Carl G. B. (1996). *Domestic Violence: The Criminal Justice Response*. California: Sage.
- Cantos, A.et al. (1994). "Injuries of Women and men in a Treatment Program for Domestic Violence". *Journal of Family Violence* [9].
- Caraway, T. (1999). "Feminisasi Sektor Manufaktur: Menuju Sebuah Pendekatan Baru". *Jurnal Perempuan*. [11]:24-33.
- Carnegie Commission on Higher Education. (1973). *Opportunities for Women in Higher Education*. Hightstown, NJ: McGraw-Hill.
- Cascardi, M. et al. (1992). *Marital Aggression : Impact, Injury, and Health Correlates for Husbands and Wives*. *Arch Intern Med* [152].
- Centra, JA.(1974). *Women, Men and the Doctorate*. New York: Educational Testing Service.
- Chodorow, N. (1974). "Family Structure and Feminine Personality". *Women, Culture and Society*. MZ.Rosaldo & L.Lamphere (eds). Stanford Ca: Stanford University Press.
- Chodorow, N. (1978). *The Reproduction of Mothering*. Texas: University of California.
- Christian, J. et al. (1994). "Depressive Symptomatology in Maritally Discordant Women and Men: The Role of Individual Relationship Variables". *Journal of Family Psychology*.
- Ciciek, F. (1999). *Ikhtiar Mengatasi Kekerasan dalam Rumah Tangga : Belajar dari Kehidupan Rasulullah*. Jakarta: Kerjasama Lembaga Kajian Agama dan Gender, Solidaritas Perempuan & The Asia Foundation.

- Coleman, D. & Straus, M. (1986). *"Marital Power, Conflict and Violence in a Nationally Representative Sample of American Couples"*. *Violence Vict I*[2].
- Collier, HV. (1982). *Counseling Women: A Guide for Therapists*. New York: The Free Press. A Division of McMillan Publishing Co, Inc. London: Collier McMillan Publishers.
- Constantinople, A. (1973). *"Masculinity – Femininity : An Exception to a Famous Dictum?"* *Psychology Bulletin*. [80]: 389-407.
- Dahlan, AA. et al. (2000). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Davidson, N.P & Siegel, L.J. (1985). *"Family Counseling"*. Husen,T. & Potletwhite, T.N. (eds). *The International Encyclopedia of Education: Research and Studies*. 1827-1831. Oxford : Pergamon Press.
- Deckard, B. (1979). *The Women's Movement*. New York: Harper & Row.
- Dellors, J. (1996). *Learning: The Treasure Within*. Australia: UNESCO Publishing.
- Deutsch, M. (1975). *"Equity, Equality, and Need: What Determines Which Values Will be Used as the Basis of Distributive Justice?"* *Journal of Social Issues*. [31]: 137-150.
- Division for the Advancement of Women Centre for Social Development and Humanitarian Affairs. (1992). *"Violence Against Women"*. *Women 2000*. Austria: Vienna International Centre.
- Djannah, F.et.al. (2003). *Kekerasan terhadap Isteri*. Yogyakarta:LkiS.
- Dobash, RP. et al. (1992).*"The Myth of Sexual Symmetry in Marital Violence"*. *Social Problem* 39:71-91.
- Dornbusch, SM. (1966). *The Development of Sex Differences*. EE. Maccoby (ed). Stanford Ca: Stanford University Press.
- Douvan, E. (1959). *"Adolescent Girls : Their Attitudes toward Education"*. *The Education of Women: Signs for the Future*. OG. David (ed). Washington, DC: American Council on Education .
- Echols, JM & Shadily, H. (1983). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Engineer, A.A. (1999). *Pembebasan Perempuan*. Yogyakarta: LkiS.
- Engineer, AA. (1994). *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. Alih Bahasa:

- Farid Wajidi dan Cici Farcha Assegaf. Yogyakarta: Bentang.
- Ernest, J. (1976). *Mathematics and Sex*. Santa Barbara: University of California at Santa Barbara.
- Fakih, M. (1996). "Posisi Kum Perempuan dalam Islam: Tinjauan Dari Analisa Gender". *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Faqih, M, dkk. (2002). *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: ReaD
- Faqih, M. (1999). *Analisis Gender dan Tranformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faturochman. (1995). "Penilaian dan Evaluasi terhadap Pembagian Upah". *Jurnal Psikologi*. 22 [2]: 36-48.
- Faturochman. (2002). *Keadilan : Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firdausy, C.M. (1998). *Dimensi Manusia dalam Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: LIPI.
- Fisher, et.al. (1984). *Environmental Psychology*. 2nd ed. New York: Rinehart & Winston.
- FISIP UNSOED. (2002). *Jurnal Sosiologi*.
- Florence, D & Paludi, M. (1993). *Psychology of Women*. USA.
- Freire, P. (1970). *Education for Critical Consciousness*. New York: A Continuum Book The Seabury Press.
- Freire, P. (1984). *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: Gramedia.
- Freire, P. (1985). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Freire, P. (1998). "There is no Teaching without Learning". *Pedagogy of Freedom, Ethics, Democracy, and Civic Courage*. Oxford: Rowman & Littlefield Publisher, Inc.
- Freire, P. (2001). "Pendidikan yang Membebaskan: Pendidikan yang Memanusiakan". *Menggugat Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fridan, B. (1982). *The Second Stage*. New York: Summit Books.
- Frieze, I. et al. (1978). *Women and Sex Roles : A Social Psychological Per-*

spective. Norton & Co.

- Fromm, E. (2002). *Cinta, Seksualitas dan Matriarki Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gati, I, et al. (1995). "Gender Differences in Career Decision Making: The Content and Structure of Preferences". *Journal of Counseling Psychology*. 42 [2]: 204-216.
- Giele, JZ. (1979). *Women and the Future*. New York: The Free Press.
- Giligan, C. (1982). *In a Different Voice : Psychological Theory and Women's Development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Golan, E. & Fisher,WA. (1998). "Effects of Counselor Gender and Gender-Role Orientation on Client Career Choice Traditionalty". *Journal of Counseling Psychology*, 35 [3]: 287-293.
- Gonzalez – Intal, AM. (1990). "Relative Deprivation Theory and Collective Political Violence in the Philipines". *Philipine Journal of Psychology*. [24]: 22-38.
- Gould, CC & McWartosky. (1976). *Women and Philosophy*. New York: Putman.
- Granau, R. (1973). "The Intrafamily Alocation of Time: The Value of the Housewife's Time". *The American Economics Review*. 63 [4]: 634-651.
- Greenberg, J. (1996). *The Quest for Justice*. London: Sage.
- Guimond, S. & Dube Simart, L. (1983). "Relative Deprivation Theory and the Quebec Nationalist Movement: The Cognition-Emotion Distinction and Personal Group Deprivation Issues". *Journal of Personality and Social Psychology*. 44 [3]: 526-535.
- Hagerty, MR. (2000). "Social Comparisons of Income in Ones's Community: Evidence from National Surveys of Income and Happiness". *Journal of Personality and Social Psychology*. [78]:764 -771.
- Hall & Lindsey. (1993). *Teori-teori Holistik, Organismic, Fenomenologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harding, S. ed. (1987). *Feminism and Methodology*. Milten Keynes: Open University Press.
- Hare-Mustin, R. (1079). "Family Therapy from a Feminist Perspective". *Conseling Psychologist*. [8].

- Haridadi, S. (1993). "Tindak Kekerasan Terhadap Wanita dalam Keluarga". *Laporan Penelitian*. Surabaya: Pusat Penelitian Studi Wanita Universitas Airlangga.
- Hasbianto, EN. "Kekerasan dalam Rumah Tangga: Sebuah Kejahatan yang Tersembunyi". Hasyim, Sy. (eds).(1999). *Menakar Harga Perempuan*. Bandung: Mizan.
- Heise, LPJ & Berman, A. (1994). "Violence Againsts Women: The Hidden Health Burden". *Paper*. Washington DC: World Bank.
- Hoffman, LW. (1963). "Parental Power Relations and the Division of Household Tasks". *The Employed Mother in America*. FI. Nye & LW. Hoffman. Chicago: Rand McNally.
- Holahan, CJ. (1982). *Environmental Psychology*. New York: Random House.
- Holzner, B & Saptari, R. (1997). *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Kalyanamitra.
- Horner, M. (1972). "The Motive to Avoid Success and Changing Aspirations of Women". *Readings on the Psychology of Women*. J. Bardwick (ed). New York: Harper and Row.
- Hurlock, E.B. (1982). *Developmental Psychology: A Life Span Approach*. 6th Edition. New York : McGraw-Hill Book Company.
- Ihromi, TO. Ed. (1995). *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Illich, Ivan. (1982). *Gender*. New York: Panteons Books.
- Ilyas, Hamim. (2002). "Poligami dalam Tradisi dan Ajaran Islam". *Musawa*. Jurnal Studi Gender dan Islam. Yogyakarta : PSW IAIN Sunan Kalijaga.[1] 1: 24.
- Johnson, M. (1975). "An Approach to Feminist Therapy". *Psychotherapy: Theory, Research, and Practice*. [13].
- Jordan, JK, et al. (1991). *Women's Growth in Connection: Writings from the Stone Centre*. New York: Guilford.
- Kaplan, AG. (1976). "Androgyny as a Model Mental Health for Women: From Theory to Theory". *Beyond Sex-role Stereotypes: Readings toward a Psychology of Androgyny*. S. Kaplan & J.Bean. Boston: Little, Brown.

- Kaplan, AG. (1979). *"Clarifying the Concept of Androgyny : Implication for Therapy"*. *Psychology of Women Quarterly*. [3]: 231-240.
- Kaplan, D. M. & Cole, M. J. (2002). *"Incorporating Family Work into Individual Counseling: Establishing a Relationship with Families"*. [Online]. Tersedia: ERICDigest. ED470596.
- Kartono, K. (1992). *Psikologi Wanita: Wanita sebagai Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Jilid I. Bandung: Mandar Maju.
- Kartono, K. (1992). *Psikologi Wanita: Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*. Jilid II. Bandung: Mandar Maju.
- Lacan, J. (1990). *A Feminist Introduction*. Sidney: Allen and Unwin.
- Langley, R. & Levy, R.C (1987). *Memukul Isteri*. Alih Bahasa: Mosasi. Jakarta: Cakrawala Cinta.
- Lenzer, G. (1975). *On Masochism: A Contribution to the Theory of a Phantasy*. Sign I.
- Lerner & Hultsch. (1983). *"Research on Sex Differences in Cognitive, Personality, and Social Development"*. *Human Development: A life-Span Perspective*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Levy, MJ & Fallers, LA. (1959). *"The Family: Some Comparative Considerations"*. *American Antropologist*. [61].
- Lind, E.A & Tylor, TR. (1988). *The Social Psychology of Procedural Justice*. New York: Plenum Press.
- Lindsey, L.L. (1994). *Gender Roles: A Sociological Perspectives*. New Jersey: Prentice Hall-Englewood Cliffs.
- Lippman-Blumen, J. (1972). *"How Ideology Shapes Women's Lives"*. *Scientific American*. Januari [34].
- Lipps, HM. (1993). *Sex and Gender: An Introduction*. California, London, Toronto: Mayfields Publishing Company.
- Lupri. et al. (1994). *"Socioeconomic Status and Male Violence in the Canadian Home : A Reexamination"*. *Canadian Journal of Sociology* [19]:47-73.
- Lynn, DB. (1972). *"Determinants of Intellectual Growth in Women"*. *School Review*. 80.
- Maccoby, E & Jacklin, CN. (1974). *The Psychology of Sex Differences*. Stanford Ca: Stanford University Press.

- Maccoby, E. (1966). *The Development of Sex Differences*. Stanford Ca: Stanford University Press.
- Madjid, N. (1997). *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Mander, A. (1977). "Feminism as Therapy". *Psychotherapy for Women: Treatment toward Equality*. Rawlings & Carter (eds). Springfield: Charles C. Thomas.
- Mandy, et.al. (1999). *Gender and Organizational Change*. Alih Bahasa: Omi Intan Naomi Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mary, A. (1988). *Counseling Families from a Systems Perspective*. [Online]. Tersedia: ERIC/CAPS Digest.ED304634.
- Mas'udi, M.F. (1991). *Agama Keadilan: Risalah Zakat dalam Islam*. Jakarta: P3M.
- Mas'udi, M.F. (1997). *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*. Bandung: Mizan.
- Maula, J.M. (1999). *Otonomi Perempuan Menabrak Ortodoksi*. Yogyakarta: LKPSM.
- McCarthy, EE & Wolfle, D. (1975). "Doctorates Granted to Women and Minority Group Members". *Science* [12 Sep].
- Megawangi, R. (1977). *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Gender*. Bandung: Mizan.
- Meijer, M. et al. (1979). *Androgyny*. Sara.
- Mernissi, F & Hassan, R. (1995). *Setara di Hadapan Allah*. Jakarta: Yayasan Prakarsa,
- Mernissi, F. (1990). *Women and Islam*. London: Basil Blackwell.
- Miller, J.B. (1976). *Toward a New Psychology of Women*. New York: Beacon Press.
- Miller, J.B. (1978). *Psychoanalysis and Women*. New York: Penguin Book Company.
- Moghissi, H. (2005). *Feminisme dan Fundamentalisme Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Morgan, G. (1986). *Images of Organization*. New Delhi: Sage Publications.

- Mosse, J.C. (1996). *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad, H. (ed). (2002). *Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan*. Bunga Rampai. Yogyakarta: Rahima, LkiS & The Ford Foundation.
- Muhammad, H. (2001). "Diskriminasi Gender dan Kekerasan terhadap Perempuan dalam Wacana Keagamaan Islam". *Harkat: Jurnal Media Komunikasi Gender*. Jakarta: Pusat Studi Wanita IAIN Syarif Hidayatullah.
- Muhammad, H. (2004). *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: LkiS & Fahmina Institute.
- Muhsin, AW. (1992). *Wanita di dalam al-Qur'an*. Alih Bahasa: Yaziar Radianti. Bandung: Pustaka.
- Murniati, A.N.P. (2004). *Getar Gender I: Perempuan di Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*. Magelang: Indonesiatera.
- Murniati, A.N.P. (2004). *Getar Gender II: Perempuan di Indonesia dalam Agama, Budaya dan Keluarga*. Magelang: Indonesiatera.
- Nasution, H. et al. (1992). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Noble, F.C. (1991). "Counseling Couples and Families". Dalam Capuzzi, D. & Gross, D.R (eds). *Introduction to Counseling: Perspective for the 1990s*. Boston: Allyn & Bacon.
- Noerhadi, T.H. & Vitalaya, A.S.H. (1990). *Dinamika Wanita Indonesia*. Seri 01 Multidimensional. Jakarta: Pusat Pengembangan Sumber Daya Wanita.
- Nurbakhsh, J. (1998). *Wanita-wanita Sufi*. Bandung: Mizan.
- Nurhayati, E. (2000). *Panduan Untuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan : Konseling Berwawasan Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurjannah, I. (2003). *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LkiS.
- O'neil, W.F. (1981). *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*. California: Goodyear Publishing Company, Inc.

- Opping, C. (1982). "Family Structure and Women's Reproductive and Productive Roles" dalam Anker, S. (ed). *Women's Role and Population Trends*. London: Billing.
- Opping, Ch & Chruch, K. (1981). *A Field Guide to Research on Seven Roles of Women: Focused Biographies*. Genewa: ILO.
- Oxford, J. (1992). *Community Psychology : Theory and Practice*. Chicester : John Wiley and Sons.
- Parwati, S. (1988). "Pengaruh Perkembangan Psikologi Wanita terhadap Perilaku Wanita Masa Depan". *Makalah pada Dies Natalis XXVII dan Hari Sarjana*. Bandung : UNPAD.
- Pengadilan Agama. (2005). *Data Perceraian Tahun 2004*. Cirebon: PA.
- Perry, J. (1993). *Counseling for Women*. Buckingham-Philadelphia: Open University Press.
- Peterman, LM & Dixon, C.G. (2003). "Domestic Violence Between Same-Sex Partner: Implications for Counseling". *Journal of Counseling & Development*. Vol 81.
- Poerwandari, K. (2002). "Kekerasan Berbasis Gender: Kompleksitas Masalah dan Penanggulangannya . *Makalah*. Cirebon: Fahmina Institut.
- Poerwandari, K. (tt). "Ilusi Poligami". *Jurnal Perempuan*. Jakarta: YJP.[31]:20.
- Prayitno & Amti, E. (1999). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahardjo, Y. (1975). "Beberapa Dilema Wanita Bekerja". *Prisma*. Oktober. Jakarta: LP3ES.
- Rahman, BM. (2001). *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.
- Rahman, F. (1983). *Tema Pokok Al-Qur'an*. Alih Bahasa: Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka.
- Rahman, F. (2002). "Implementasi Konseling Berperspektif Gander Pada Perempuan Korban Kekerasan: Studi Kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center". *Thesis*. Yogyakarta: UNY.
- Rahman, F. (1983). *Tema Pokok Al-Qur'an*. Mahyudin (Alih Bahasa). Bandung: Pustaka.

- Rahmat, J. (1994). "Dari Psikologi Androsentris ke Psikologi Feminis: Membongkar Mitos-mitos tentang Perempuan". *Ulumul Qur'an*. Edisi Khusus [5 & 6].
- Rana, K. (1970). *Role Conflict*. Chetena Publication.
- Rao, S.N. (1984). *Counseling Psychology*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing.
- Rawlings, E & Carter, D. (1977). *Psychotherapy for Women: Treatment toward Equality*. Springfield: Charles C. Thomas.
- Rendra, WS. (1984). *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: Gramedia.
- Rendra, WS. (1987). *Blues untuk Bonnie*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rendra, WS. (1993). *Orang-orang Rangkas Bitung*. Yogyakarta: Bentang.
- Rendra, WS. (1996). *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rendra, WS. (1997). *Perjalanan Bu Aminah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Republika. (2005). "Kekerasan Terhadap Perempuan Semakin Meningkat". 8 Maret [9].
- Resosoedarmo, dkk. (1989). *Pengantar Ekologi*. Bandung: Remaja Karya.
- Ridha, R. (1973). *Tafsir Al-Manar*. Jilid V. Beirut: Daar al-Fikr.
- Roby, P. (1973). "Institutional Barriers to Women Students in Higher Education". *Academic Women on the Move*. AS. Rossi & A. Calderwood (eds). New York: Russel Sage Publication.
- Rogers, B. (1980). *The Domestication of Women*. London: Routledge.
- Rohing, L.J. et al. (1995). "Violent Marriages : Gender Differences in Levels of Current Violence and Past Abuse". *Journal of Family Violence* [10]:159-176.
- Rosaldo, MZ. & Lamphere, L. (1974). *Women Culture in Society*. Stanford: Stanford University Press.
- Rosenberg, ML. & Fenelly, MA. eds.(1991). *Violence in America : A Public Health Approach*. New York : Oxford University Press.
- Saadawi, E.N. (2001). *Perempuan dalam Budaya Patriarki*. Alih Bahasa: Zuhilmiyasri Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sajogyo, P. (1985). *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: Rajawali.

- Salim, E. (1990). *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Samba, S. (2007). *Lebih Baik tidak Sekolah*. Yogyakarta: LkiS.
- Saptari, R.& Holzner, B.(1997). *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Grafiti.
- Sarwono, SW. (1995). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Schneider, E. (1994). *"The Violence of Privacy"*. Fineman & Mykitiuk. *The Public Nature of Private Violence : The Discovery of Domestic Abuse*. New York: Routledge.
- Schwoeri, LD. et al. *"Gender Sensitive Family Therapy"*. Schwoeri, LD. & Sholevar, P (eds). (2003). *Textbook of Family and Couple Therapy: Clinical Applications*. Washington DC: American Psychiatric Publishing, Inc.
- Sciortino, R. (1999). *Menuju Kesehatan Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sells, LW. (1976). *Mathematics, Minorities, and Women*. ASA Footnotes [4]: 1, 3.
- Shaleh. (1982). *Asbab al-Nuzul*. Bandung: Diponegoro.
- Shihab, Q.(2005). *Perempuan*. Seri III. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab,Q. (1996). *Wawasan Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sholehuddin. M. (1993). *"Proses Konseling"*. *Makalah*. PPB FIP IKIP Bandung: Workshop dalam Dies Natalis ke 28 tanggal 25-26 Juni 1993.
- Shoutwide, CH. (1976). *Ecology and the Quality of Our Environmental*. New York: D.Van Nostrand Co.
- Sindhunata. (1983). *Dilema Usaha Manusia Rasional*. Jakarta: Gramedia.
- Singer, J. (1977). *Androgyny: Toward a New Therapy of Sexuality*. Routledge & Kegan Paul.
- Smith, MB. (1968). *"Competence and Socialization"*. *Socialization and Society*. JA.Clausen (ed). Boston: Bittle, Brown.
- Smith, P.B. & Bond, M.H. (1994). *Social Psychology Across Cultures: Analysis and Perspectives*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Smith, RL & Smith, SP. (1992). *"Basic Techniques in Marriage and Family*

- Counseling and Therapy*". ERIC Digest. ED350526. [Online]. Tersedia: <http://www.ericdigest.org/1992/1/basic.html>. [15 Januari 2008].
- Soebono, NI. eds (2000). *Negara dan Kekerasan terhadap Perempuan*. Jakarta: YJP & The Asia Foundation.
- Soemandoyo, P. (1999). *Wacana Gender dan Layar Televisi: Studi Perempuan dalam Pemberitaan Televisi Swasta*. Yogyakarta: LP3Y & The Ford Foundation.
- Soepangat, P. (1997). "Meningkatkan Kehidupan Keluarga (*Family Life Education*) bagi Generasi Muda untuk Kualitas Keluarga Masa Depan". *Psikologika* [2] II.
- Spence, JT. et al. (1975). "Rating of Self and Peers on Sex Role Attribution and Their Relation to Self Esteem and Conception of Masculinity and Femininity". *Journal of Personality and Social Psychology*, [21]: 29-39.
- Spencer, T & Heimrich, RL. (1978). *Masculinity and Femininity*. Austin: University of Texas Press.
- Stanford, F. (1979). *A Women Guide to Therapy*. New York: New American Library.
- Straus, MA. & Gelles, RJ. (1990). *Gender Differences in Reporting Marital Violence and Psychological Consequences, in Physical Violence in American Families : Risk Factors and Adaptation to Violence in 8145 Families*. New York: Transaction Publisher.
- Straus, MA. (1979). "Measuring Intrafamily Conflict and Violence: The Conflict Tactics Scales". *Journal of Marriage and the Family*. [41]:75-88.
- Strene, B. (1976). "Wife-Beating". *Session National Conference on Women and Crime*. Washington DC: National League of Cities and US Conference of Mayors.
- Sudjana, D. (1993). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantra Press.
- Sudrajat, I. (1995). "Penelitian Berorientasi Gender". *Makalah*. Bogor: Lokakarya Pengelolaan PSW se-Indonesia.
- Suleeman, E. (1995). "Pendidikan Wanita Indonesia". *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. TO.Ihrami (ed). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Syafrudin, D. (1994). "Argumen Supremasi atas Perempuan: Penafsiran Klasik QS Al-Nisa Ayat 34". *Ulum al-Qur'an*. Edisi Khusus [5 & 6].
- Syari'ati, A. (1994). *Tugas Cendekiawan Muslim*. Jakarta: Rajawali Press.
- Synnott, A. (2007). *Tubuh Sosial, Simbolisme, Diri dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tan, MG. (1991). *Perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Thabari, J. (1988). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayat Al-Qur'an*. Jilid 14. Beirut: dar al-Fikr.
- Thackeray, M. G. (1994). *Introduction to Social Work*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Tiezen, C. (1991). "Feminist Practice and Family Violence". *Feminist Social Work Practice in Clinical Settings*. Source Books for Human Service Series. Newbury Park: Sage.
- Tim Redaksi. (1993). "Bukan Perkosaan, Pemaksaan Hubungan Seks Perkawinan". *Kedaulatan Rakyat* 16 Maret 1993.
- Tim. (1987). *Surat-surat Kartini kepada Ny.RM Abendanon, Mandri dan Suaminya*. Jakarta: Djambatan.
- Tim. (1996). *Undang-undang Pokok Perkawinan dan Peraturan Perkawinan Khusus Anggota ABRI, POLRI, Pegawai Kejaksaan, PNS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim. (2000). *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Depag RI.
- Tim. (2004). *Ketetapan-ketetapan Sidang Tahunan MPR RI*. Jakarta: Restu Agung.
- Tim. (2004). *Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2004. Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Fokusmedia.
- Tjokrowinoto, M. (1996). *Pembangunan: Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohari, A. (2006). "Pintu Darurat" *Republika* 11 Desember 2006:12.
- Tong, R. (1989). *Feminist Thought: A Comprehensive Introduction*. London: Unwim Hymen.
- Turner, J.H. (1986). *The Structure of Sociological Theory*. Chicago: The

- Dorsey Press.
- Umar, N. (1999). *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- UNDP. (1990-1997). *Human Development Report*. New York: UNDP.
- Wadud, Amina. (1992). *Wanita di dalam al-Qur'an*. Alih Bahasa: Yaziar Radianti. Bandung: Pustaka.
- Wahid, A. et al. (1996). *Seksualitas, Kesehatan Reproduksi, dan Ketimpangan Gender*. Bunga Rampai. Jakarta: Sinar Harapan, UGM & The Ford Foundation.
- Wahid, A. et al. (1999). *Menakar Harga Perempuan: Eksplorasi Lanjut atas Hak-hak Reproduksi Perempuan dalam Islam*. Bunga Rampai. Bandung: Mizan.
- Weisner, TS & Gallimore, R. (1977). "My Brothers Keeper Child: Sibling Caretaking". *Current Anthropology*. [18].
- Wilkin, P. (1997). *Personal and Professional Development for Counselors*. London: Sage Publication Ltd.
- Windhu, M. (1992). *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Galtung*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wriggman, L. (1978). *Social Psychology in Seventies*. California: Wjorwort Company Inc.
- Yusuf, AA. (1993). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.●

BIODATA PENULIS



Penulis bernama lengkap Eti Nurhayati, biasa dipanggil sehari-hari, Eti. Beralamat di jalan Kandang Perahu No 27 RT 01 RW 11 Karyamulya Cirebon, kode pos 45135, telpon 0231-483213 (018564610679), email etinoorhayatie09@gmail.com.

Menikah 30 Januari 1983 dengan seorang laki-laki bernama Prof. Dr. H. Abdus Salam, Dz. Dari pernikahan tersebut dikaruniai tiga orang anak yang jantan dan insya Allah sholeh yaitu Khairil Fikri, Nafis El Fariq, dan Fa'iz Muttaqy, dan seorang menantu yang cantik dan shalihah, Nova Nurfadhilah, serta cucu yang cerdas dan lucu, Mumtaz 'Alim El-Najah

Sejak 1 September 1987 sampai sekarang bertugas di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati Cirebon, kemudian tahun 1998 berubah menjadi STAIN Cirebon, dan sejak 9 Januari 2010 resmi menjadi IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Mata kuliah yang diampu antara lain: Psikologi Belajar, Psikologi Perkembangan, dan Psikologi Kepribadian.

Pendidikan terakhir penulis ditempuh di strata tiga (S3) bidang Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung tahun 2010. Pendidikan strata dua (S2) bidang Psikologi Perkembangan di Universitas Padjadjaran Bandung tahun 2000. Pendidikan strata satu (S1) diselesaikan di fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta tahun 1984. Sebelum menginjak bangku kuliah, belajar di Madrasah Muallimat (Sekolah Guru khusus puteri tingkat Tsanawiyah dan Aliyah) di Majalengka tamat 1978. Pendidikan dasar diperoleh

dari SDN 4 Kadipaten Kabupaten Majalengka tamat tahun 1972.

Pengalaman menulis buku dalam empat tahun terakhir, antara lain: (1) *Pembelajaran dalam Berbagai Seting*. 2010. Cirebon: IAIN Press. (2) *Bimbingan Keterampilan dan Kemandirian Belajar*. 2010. Bandung: Batic Press. (3) Tim Penulis *Smart Step of Learning in Higher Education*. 2009. Cirebon: STAIN Press. (4) Tim Penulis *Sukses Belajar di Perguruan Tinggi*. 2008. Cirebon: STAIN Press. (5) Tim Penulis *Revitalisasi Peran PUI dalam Pemberdayaan Ummat*. 2006. Bandung: PW PUI Jawa Barat. (6) Tim Penulis *Pendidikan dan Konseling di Era Global*. 2007. Bandung: RIZQI Press. (7) *Bimbingan, Konseling, dan Psikoterapi Inovatif*. 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (8) *Psikologi Pendidikan Inovatif*. 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Di samping menulis, ia melakukan beberapa penelitian yang didanai dari DIPA IAIN, dan terkadang menjadi narasumber seminar, tim trainers/fasilitator pelatihan-pelatihan, seperti: “Desain Pembelajaran”, “Kurikulum Berbasis Kompetensi”, dan “*Active Learning*” untuk guru-guru Sekolah Menengah maupun dosen-dosen muda, serta pelatihan “Belajar Efektif di Perguruan Tinggi” untuk mahasiswa setiap tahun ajaran baru. •